

KEBIASAAN BERBAHASA JAWA
DALAM MEMBENTUK TATA KRAMA PERGAULAN
DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA



Oleh :

EDY MUSLIMIN

NIM : 09913046

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

KEBIASAAN BERBAHASA JAWA
DALAM MEMBENTUK TATA KRAMA PERGAULAN
DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA



Oleh :

EDY MUSLIMIN

NIM : 09913046

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 407/PS-MSI/Peng./V/2012

TESIS berjudul : **KEBIASAAN BERBAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK
TATA KRAMA PERGAULAN DI SMP NEGERI 9
SURAKARTA**

Ditulis oleh : Edy Muslimin

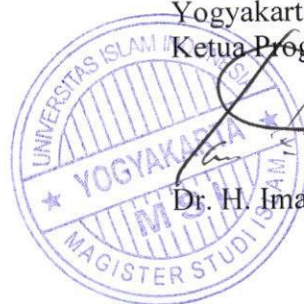
N. I. M. : 09913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 5 Mei 2012

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Edy Muslimin
 Tempat/tgl.lahir : Klaten, 5 Maret 1976
 N. I. M. : 09913046
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **KEBIASAAN BERBAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK
 TATA KRAMA PERGAULAN DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2012

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,58 / A/B**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII
Dr. H. Imam Effendi, MA



MOTTO

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau hendaklah diam”. (HR. Bukhari)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Imam Az-Zabidi, 2002. *Mukhtshar Shahih Al-Bukhari : Al-Musamma at-Tajriid Ash-Shariih li Al-Hadits Al-Jaami' Ash-Shahih*, terj. Achmad Zaidun, Jakarta : Pustaka Amani , hal. 983, hadits no. 6018

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
RI Tertanggal 22 Januari 1987 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	...	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B
ت	Tā'	T
ث	Sā'	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J
ح	Hā'	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dal	D
ذ	Zāl	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	sy
ص	Sād	s	S dengan titik di bawahnya
ض	Dād	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	T	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	Ain	ē	Koma teralik
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wawū	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	Yā'	Y

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis mirta' aqqidain

عدة ditulis 'iddah

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

- جزية ditulis jizyah
- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t
 نعمة الله ditulis ni'matullāh
 زكاة الفطر ditulis zakātul-fitri
4. Vokal Pendek
- ـَ (fathah) ditulis a
 ـِ (kasrah) ditulis i
 ـُ (dammah) ditulis u
5. Vokal Panjang
- a. Fathah + alif, ditulis At-Qur'an
 جاهلية ditulis jāhiliyyah
- b. Kasrah + ya' mati, ditulis i
 مجيد ditulis majid
- c. Dammah + wawu mati, ditulis u
 فروض ditulis furūd
6. Vokal Rangkap
- a. Fathah + ya' mati, ditulis ai
 بينكم ditulis bainakum
- b. Fathah + wawu mati, ditulis au
 قول ditulis qaul
7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam suatu kata, dipisahkan dengan apostrof
- انتم ditulis dengan a'antum
 اعدت ditulis dengan u'iddal
 لئن شكرتم ditulis dengan la'in syakartum
8. Kata sandang alif dan lam
- a. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-
 الإمام ditulis al-Imām
 القياس ditulis at-Qiyās
- b. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf i nya.
 الصيام ditulis as-siyām
 الشمس ditulis asy-syams
9. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat
- نوى الفروض ditulis zawil-furūd atau zawil al-furūd
 أهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahl as-sunnah

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan peneliti terhadap generasi muda Jawa yang kini kurang peduli terhadap bahasa ibu-nya. Bahkan, ada anggapan berbahasa daerah dianggap tidak modern dan kampungan. Padahal, bahasa akan punah jika tidak dilestarikan (tidak dipergunakan) oleh masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana pengungkap maupun sebagai sarana komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dan apakah kebiasaan berbahasa Jawa tersebut dapat membentuk tata krama/etika.

Bentuk penelitian adalah kualitatif yang merupakan penelitian lapangan dengan informan terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan partisipasi dan pencatatan isi dokumen. Data yang terkumpul dianalisa dengan analisa model ethnografi. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber data. Dependabilitas penulis lakukan dengan melakukan pengamatan yang sama untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta diperoleh temuan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa dilaksanakan secara bertahap. Jika dalam praktek berbahasa Jawa belum benar maka dibimbing oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa dan dalam pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik. Pembiasaan berbahasa Jawa dilakukan dengan cara memperbanyak menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi dan dengan cara keteladanan. Kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dapat membentuk tata krama yaitu terbentuknya tata krama sebagai orang Jawa dengan rincian tata krama sebagai berikut: (1) Hati-hati dalam bersikap pada orang lain atau mengerti tatakrama (unggah-ungguh), (2) Santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormat dan menghargai terhadap orang lain, (3) Rendah hati (andhap asor/tawaddhu), tidak sombong yang dibuktikan dengan bahasanya yang halus. Tingkatan bahasa yang dapat membentuk tata krama tersebut adalah bahasa Jawa "krama".

Kata Kunci : kebiasaan, berbahasa Jawa, tata krama

ABSTRACT

Javanese youth presently careless on their indigene language. Furthermore, there is a thought that using local language is considered outfashioned and not modern. Whereas, language will be extinct if it is not preserved (used) by the supporting society, both as the expressing tool or as communication instrument. The objective of this study is to know how does the implementation of Javanese language habits in State Junior High School of SMP N 9 Surakarta, and whether the habit in Javanese language can form social courteousness/ethics.

The form of this study is qualitative which is a field research with informants consisted of the Principal, teachers and students. The informant determination uses purposive sampling technique. Data collection method is conducted through interview, participation observation and document recording. The collected data then to be analyzed using ethnographic model analysis. Data validity uses data source triangulation method. For dependability held by holding equal observation to consider the ever changing contexts in this study.

In Javanese language habits in SMP N 9 Surakarta, there obtained the finding that Javanese language habitual held in gradual way. If in Javanese language practice, there still improperly conducted, then the students are guided by Javanese Language teacher and in the implementation, it had well conducted. Javanese language habitual held by increasing the use of Javanese language in their interaction and modelling. Javanese language habitual in SMP N 9 Surakarta so that it can form courteousness, that is the courteousness as Javanese with the details of courteousness as follows: (1) Careful in behave to others or understand on courteousness, (2) well mannered and respectful as the actualization of respect and appreciation to others, (2) altruistic, not arrogant which proven with cultured language. Language extent which can form courteousness is 'polite' Javanese language.

Keywords: Habitual, speaking Javanese, polite

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi S.2 Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan saran, bantuan dan dukungan yang tentu sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada :

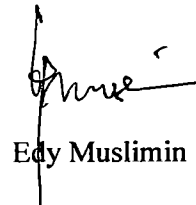
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi pada program strata dua di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., yang telah berkenan meluangkan waktu membimbing penulisan tesis ini.

4. Bapak Drs. H. Syamsuddin, MSI., selaku ketua STAIMUS yang telah memberikan izin untuk studi lanjut di UII Yogyakarta.
5. Ibu Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM.,M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 9 Surakarta beserta segenap jajarannya yang telah mengizinkan dan memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibuku yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan penulis.
7. Istriku, Wiwik Dewi Apriyantiningih, S.Ag., yang selalu memberikan dukungan dan do'a, anak-anakku, Aulia Rahma Dewi dan Soffin Izzul Muslimin Al Fatah yang menginspirasi penulis dengan bahasa campuran Jawa dan Indonesianya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana MSI-UII yang telah memberikan bekal pengetahuan selama penulis menempuh studi.
9. Mas Muklis Fr , yang banyak memberikan dukungan kepada penulis dan tidak lupa kepada segenap dosen dan Karyawan STAIMUS.

Penulis menyadari tesis ini belum sempurna oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya semoga tesis ini menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 5 Maret 2012

Penulis



Edy Muslimin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pembiasaan	16
1. Pengertian	16
2. Faktor yang Mendorong Pembiasaan Diri	17
3. Proses Pembiasaan Diri Menjadi Kebiasaan	20
B. Bahasa dan Bahasa Jawa	21
1. Asal-Usul Bahasa dan Perkembangan Bahasa Jawa	21
2. Ragam Bahasa Jawa	24
3. Berbahasa Jawa dalam Pendidikan	26
C. Tata Krama Dalam Pergaulan	28
1. Tata Krama merupakan Karakter	28
2. Tujuan Pembentukan Tata Krama	35

	3. Proses Pembentukan Tata Krama.....	37
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	43
	A. Kondisi Obyektif Sekolah	43
	1. Keadaan Siswa	43
	2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	44
	B. Kondisi Kebiasaan Berbahasa Jawa	45
BAB IV	ANALISIS DATA	57
BAB V	PENUTUP	72
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran-saran	74
Daftar Pustaka		
Lampiran		



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Produk pendidikan saat ini cenderung jauh dari nilai-nilai etika dan spiritual sehingga terlihat secara realitas terlahir manusia-manusia cerdas namun rusak moralnya. Moralitas sosial dewasa ini menjadi isu penting dalam pendidikan. Masyarakat saat ini tidak sekedar mempersoalkan prestasi belajar anak, manajemen sekolah, kurikulum, buku pelajaran dan sejenisnya, namun ada juga keinginan membangun watak bangsa yang tidak sekedar hadir disaat Negara lahir atau disaat krisis terjadi namun persoalan tersebut juga hadir dalam konteks apa saja, terutama pada saat kunci keberhasilan tersembunyi di dalam faktor-faktor yang belum teramati yaitu nilai-nilai kehidupan.¹

Krisis akhlak atau moral, secara langsung atau tidak berhubungan dengan masalah pendidikan karakter dewasa ini. Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini masih lemah, ini dapat dilihat karena praktik pendidikan (akhlak) dan tata krama di Sekolah hanya memperhatikan aspek kognitif atau pengetahuan dan melupakan aspek afektif dan konatif-volutif yaitu

¹Suyata, *Pendidikan Moral/Karakter dan Integritas Sosial*, t.t. dalam Makalah. hal. 1

kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.² Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga tidak mampu membentuk pribadi berakhlak mulia. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai kesopanan yang berasal dari akar budaya lokal menjadi sangat penting, karena salah satu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menghargai keragaman lokal sebagai realitas.

Dalam konteks kehidupan dewasa ini, terdapat gejala bahwa kebudayaan lokal mulai kehilangan citra di masyarakat. Loyalitas masyarakat terhadap budaya lokal mulai goyah, masyarakat mulai gerah ketika bersama kultur lokalnya, karena sering dianggap terbelakang, kuno dan ketinggalan zaman. Termasuk budaya lokal dalam hal ini adalah bahasa Jawa, melestarikan bahasa Jawa cukup menarik untuk mendapat apresiasi, dalam hal ini pentingnya cinta dan takjub terhadap bahasa Jawa merupakan spirit melestarikan budaya dan bahasa Jawa. Upaya untuk melestarikan bahasa Jawa hendaknya dilakukan dengan cara “Jawa” pula. Dua spirit itu tumbuh dari dalam hati tanpa paksaan. “Cinta” adalah tertambatnya hati dan rasa. Sementara “takjub” adalah keheranan dan keterpesonaan tingkat tinggi hingga mencerahkan nalar, membuka kesadaran, bahkan menyentuh sisi spiritual. Tanpa dorongan keduanya, rasanya mustahil bahasa Jawa bisa bertahan melintasi zaman. Karena itu, munculnya Perda yang mengawal pelestarian bahasa (dan budaya) Jawa mesti dilihat sebagai upaya menjaga,

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 23

merawat, melestarikan serta meneguhkan identitas kultural Jawa yang adiluhung.

Dalam perspektif yang lebih luas, peneguhan identitas ini mesti dipahami bukan sebagai bentuk nasionalisme etnisitas yang sempit dan primordialistik. Ia lebih merupakan ikhtiar menjaga identitas salah satu pilar penting kebudayaan nasional kita. Bagaimana bahasa Jawa dipahami, demikian halnya dengan bahasa dan budaya lainnya di tengah persentuhan beragam budaya lainnya. Dapatkah nilai-nilai ke-Jawa-an yang dipandang adiluhung dihayati serta diejawantahkan nilai-nilai filosofisnya, sehingga berdampak positif dalam kehidupan? Dalam konteks inilah tuntutan munculnya Perda Bahasa Jawa mesti dipahami. Sama seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Jawa kini dihadapkan pada persoalan besar keberlangsungan hidupnya. Ini tercermin dari mayoritas penutur bahasa ibu orang Jawa ini yang hanya dari kalangan berusia lanjut. Generasi muda Jawa kini kurang peduli terhadap bahasa ibunya. Bahkan, ada anggapan berbahasa daerah dianggap tidak modern dan kampungan. Padahal, bahasa akan punah jika tidak dilestarikan (tidak dipergunakan) oleh masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana pengungkap maupun sebagai sarana komunikasi. Dunia pendidikan kita secara perlahan turut mengikis penggunaan bahasa ibu di sekolah-sekolah. Demikian halnya dengan tayangan di sebagian media-media massa. cenderung lebih menonjolkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, ditambah dengan bahasa gaul yang salah kaprah.

Dunia pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai medium pembelajaran juga amat penting bagi penggunaan, pemeliharaan, serta revitalisasi bahasa Jawa bagi masyarakatnya. Namun demikian, upaya-upaya pelestarian bahasa Jawa di luar instrumen tersebut juga perlu terus dilakukan. Kelestarian bahasa ibu menjadi tanggung jawab semua, baik individu maupun masyarakatnya. Pengenalan kepada anak-anak sejak dini amatlah penting. Sebab, keluarga dan lingkungan masyarakat daerah setempat memiliki peran besar agar bahasa Jawa tetap lestari. Gugusan bahasa atau budaya dapat terjaga bila ada generasi terdahulu yang setia menggunakan dan mewariskannya ke generasi berikutnya. Dan generasi yang setia hanya lahir dari cinta, ketakjuban, kebanggaan, serta kesadaran pada akar budayanya sendiri.³ Saatnya gerakan pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa tumbuh dari masyarakat sendiri. Masalah utama yang terkait dengan keragaman lokal (salah satunya bahasa Jawa) adalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia.⁴ Untuk itu, kebiasaan berbahasa Jawa yang berpijak pada penghargaan terhadap keragaman pada dunia pendidikan menjadi kebutuhan mendesak supaya bahasa Jawa tidak semakin terpinggirkan bahkan terlupakan oleh masyarakatnya sendiri.

³Anom B. Prasetyo, *Mencintai Bahasa Ibu*, dikutip dari <http://www.sosbud.kompasiana.com>, accessed 26 September 2010

⁴Ruslan Ibrahim, “*Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*”, (dalam *el-Tarbawi*, Vol. I, Nomor 1, 2008), hal. 116,117, 122

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalahnya maka penulis paparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta untuk membentuk tata krama/etika ?
2. Apakah kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dapat membentuk tata krama/etika ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, bagaimana pelaksanaannya dan apakah kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dapat membentuk tata krama/etika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Kebiasaan Berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta Dalam membentuk tata karma/etika memiliki dua manfaat :

1. Manfaat Teoritis

mempengaruhi rendahnya tata krama dalam berbahasa Jawa. Sedangkan penelitian lainnya adalah karya Wiratno dalam skripsinya berjudul Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Darusy Syahadah Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Sociolinguistik). Penelitian ini mendeskripsikan data kebahasaan berdasarkan bentuk dan maknanya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung alih kode, campur kode dan interfensi. Temuan dalam penelitian ini adalah 1) bentuk pemakaian bahasa Jawa, 2) alih kode eksternal dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab dan sebaliknya, 3) alih kode internal berupa bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia serta antar ragam bahasa Jawa (ngoko ke krama dan sebaliknya). Faktor yang menjadi sebab pemakaian bahasa Jawa dipengaruhi oleh penutur atau orang pertama, mitra tutur atau orang kedua, pokok pembicaraan atau topik, untuk membangkitkan rasa humor, keinginan untuk menjelaskan, sebagai rasa hormat kesantunan berbahasa. Selain itu juga menjelaskan fungsi bahasa Jawa antara lain, 1) untuk menghormati mitra tutur, 2) untuk menunjukkan status sosial atau menempatkan dalam hirarki status sosial penutur, 3) mengubah ragam resmi menjadi ragam santai.

Sedangkan penelitian Diyah Ayu Nur Ismayawati dalam skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Jawa oleh Pedagang Keturunan Arab di Pasar Beteng Surakarta (Suatu Kajian Pragmatik). Penelitian ini mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang keturunan Arab di Pasar Beteng Surakarta. Temuan dalam penelitian ini, 1) wujud kesantunan bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang keturunan Arab ada lima macam

yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan dan satu wujud penyimpangan kesantunan bahasa Jawa yaitu penyimpangan maksim kesimpatian, 2) ditemukan empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan kesantunan bahasa Jawa yaitu kontek fisik, kontek epitemis, kontek linguistik dan konteks sosial. Ditemukan enam fungsi yaitu memberikan dorongan, memberikan kepuasan, mengajukan permohonan, melakukan ajakan, menyatakan persetujuan secara tidak langsung dan menyatakan persetujuan secara langsung.

Perbedaan penelitian ini dibanding empat peneliti terdahulu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana kebiasaan berbahasa Jawa dalam membentuk tata krama.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dari penelitian ini mendiskripsikan pembahasan mengenai Kebiasaan Berbahasa Jawa dalam Membentuk Tata Krama. Pendekatan yang digunakan dalam kerangka teori ini adalah melalui pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi.

Dalam Ensiklopedi Umum A.G. Pringgodigdo dkk menyebutkan bahwa kebiasaan diartikan sama dengan adat, walaupun lebih umum digunakan untuk perseorangan, sedangkan adat digunakan untuk kelompok

orang.⁶ Kebiasaan juga disebut aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali.⁷ Sedang berbahasa dalam kamus Poerwadarminto artinya memakai bahasa.⁸

Syamsu Yusuf LN berpendapat bahwa berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.⁹ Kemudian kata Jawa diartikan sebagai pulau terkecil dari gugus empat pulau Sunda Besar (Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Jawa) dan dikenal dengan pulau Jawa.¹⁰

Dengan demikian berbahasa Jawa dapat diartikan sebuah aktifitas melakukan komunikasi dengan orang lain memakai bahasa ibu orang Jawa yang selanjutnya disebut bahasa Jawa. Kebiasaan berbahasa Jawa merupakan

⁶*Ensiklopedi Umum*, A.G. Pringgodigdo (Yogyakarta : Percetakan Offset Kanisius, 1977), hal. 539

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 43

⁸*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminto (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 75

⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 118

¹⁰A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi.*, hal. 492

sebuah proses perilaku berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lain melalui bahasa lokal Jawa.

Pemeran utama dalam proses komunikasi tersebut adalah manusia. Tugas ahli linguistik untuk membahas komponen-komponen yang membentuk struktur pesan atau bahasa. Sedang ahli psikologi membicarakan bagaimana manusia memproses pesan yang diterimanya, bagaimana cara berpikir dan cara melihat manusia dipengaruhi oleh lambang-lambang yang dimiliki.¹¹

Manusia adalah makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya yang dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen. *Pertama*, yaitu komponen afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. *Kedua*, komponen kognitif yang merupakan aspek intelektual dan erat kaitannya dengan apa yang diketahui manusia. *Ketiga* adalah komponen konatif yang merupakan aspek volisional dan berhubungan dengan kebiasaan serta kemauan bertindak.¹²

Kata membentuk menurut kamus Poerwadarminta artinya mendidik dan mengajari ; memperbaiki kelakuan orang. Sedang kata tata krama berarti berjalan. Hal – hal yang ada hubungannya dengan perjalanan hidup perlu berpedoman dengan tata krama.¹³ Tata krama juga sering disebut etika yang

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, hal. 17-18

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, hal. 37

¹³*Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, Purwadi,(Yogyakarta : Panji Pustaka, 2007), hal. 523

observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.¹⁷ Dalam memahami kenyataan di lapangan penelitian maka penulis melakukan studi lapangan dengan cara pengamatan. Dalam hal ini bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis sebagai pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Dalam hal ini data primer diperoleh dari warga SMP Negeri 9 Surakarta dan data yang berupa dokumen yang ada didalamnya. Data sekunder diperoleh dari luar jika ada, misalnya dari dinas Dikpora atau dari peneliti sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sedang cara atau teknik pengumpulan data, penulis melakukan dengan participant observation (pengamatan berperan serta), interview (wawancara) dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui langsung proses Kebiasaan Berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta. Moleong menyebutkan bahwa pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional ataupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Selain itu pengamatan juga memungkinkan peneliti mampu memahami

¹⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 143

¹⁸Sugiyono, *Metode.*, hal. 225

situasi-situasi yang rumit dan mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.¹⁹ Interview ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa SMP Negeri 9 Surakarta secara bebas dan terpimpin untuk memperoleh data-data secara lengkap dan akurat. Selanjutnya untuk melengkapi data yang diperlukan maka penulis juga mengumpulkan dan meneliti dokumen-dokumen yang ada di SMP Negeri 9 Surakarta. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.²⁰

4. Sumber Data

Data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²¹ Sumber data ada tiga sumber yaitu manusia sebagai informan kunci dan informan lanjutan, dokumen dan tempat penelitian yaitu SMP Negeri 9 Surakarta.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 174-175

²⁰*Ibid.*, hal. 159

²¹Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 111

Analisis Data Deskriptif Kualitatif. Upaya yang dilakukan setelah memperoleh data yang berkaitan dengan Kebiasaan Berbahasa Jawa dalam Membentuk Tata Krama di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari sehingga dapat dipaparkan atau di deskripsikan dengan jelas, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan model analisa ethnografi.

5. Keabsahan Data

a. Kredibilitas

Untuk mengetahui kredibilitas data maka menggunakan triangulasi sumber.

b. Dependabilitas

Dependabilitas penulis lakukan dengan melakukan pengamatan yang sama untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan.²²



H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari tiga bagian yang tentu saling terkait antara bagian satu sampai dengan bagian ke tiga, diantaranya :

Bagian awal, yang terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian tesis, halaman nota

²²Emzir, Idem: *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 80

dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, transliterasi, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian isi yang meliputi bab satu, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Bab dua, tentang Landasan Teori, bab ini memaparkan tentang Pembiasaan, Bahasa Jawa, Tata Krama. Pembahasan ini akan menghantarkan pada pemahaman tentang kebiasaan berbahasa Jawa dalam membentuk Tata Krama. Bab tiga menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 9 Surakarta dan bab keempat menguraikan pengumpulan data-data yang ada di lokasi tersebut. kemudian melakukan analisis data berdasar dari data yang terkumpul untuk memperoleh kesimpulan. Pada bab kelima adalah penutup diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

PEMBIASAAN DALAM BERBAHASA JAWA DAN PEMBENTUKAN

TATA KRAMA

A. Pembiasaan

1. Pengertian

Kebiasaan merupakan sesuatu yang seolah tak bisa dihilangkan dari setiap individu. L. Crow & A. Crow menguraikan bahwa pembiasaan identik dengan studi yaitu suatu program yang direncanakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berguna dalam menghadapi situasi-situasi baru, menginterpretasikan pikiran-pikiran baru dan secara umum adalah memperkaya diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, menyempurnakan kecakapan, mengembangkan sikap. Dengan kata lain pembiasaan dapat diartikan dengan perulangan setiap kegiatan supaya diperoleh perbuatan yang lebih sempurna.²³ Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa pembiasaan atau belajar kebiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan dilakukan dengan sebuah perintah, keteladanan dan

²³Lester D. Crow & A. Crow, *Educational Psychology*, terj. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1984), hal. 371

pengalaman tertentu juga dengan menggunakan reward and punishment.²⁴ Dalam hal ini pembiasaan dapat dilakukan melalui interaksi intensif dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan maupun komunitas-komunitas tertentu. Sementara Witherington dalam Djaali (2007) mendefinisikan kebiasaan sebagai berikut :

*An acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*²⁵

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Oleh karena itu tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*)²⁶

2. Faktor yang Mendorong Pembiasaan Diri

Melakukan perubahan bukan sesuatu yang mudah karena setiap perubahan akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang yang melakukannya, karena dengan melakukan perubahan akan melanggar kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam diri. Sebuah kebiasaan muncul akibat dari pembiasaan yang merupakan kunci untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan menjauhkan dari kebiasaan buruk.

Adapun faktor yang mendorong kebiasaan diri Menurut Burghadt (1973) sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, kebiasaan timbul karena

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 123

²⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 128

²⁶*Ibid.*

proses penyusutan kecendrungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Kebiasaan terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam kelas atau operant conditioning. Muhibbin Syah, mencontohkan bahwa siswa yang belajar bahasa berulang-ulang akan menghindari kecendrungan penggunaan kata atau struktur yang keliru dan akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar dan itulah perwujudan dari perilaku belajar siswa.²⁷ Pembiasaan dapat dilakukan melalui keteladanan karena setiap individu cenderung meniru perilaku seseorang yang dikagumi atau tokoh idolanya. Dalam surah al-Nūr ayat 58 menjelaskan tentang pembiasaan sebagai berikut:

الْبَعْثُ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ
الْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ الْأَنْبِيَاءِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi*, hal. 121

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁸

Faktor lain yang mendorong terjadinya pembiasaan diri yaitu “reinforcement” atau penguatan positif yang sinonim dengan “reward” atau penghargaan.²⁹ Dengan kata lain bahwa hal lain yang memotivasi seseorang untuk melakukan pembiasaan diri adalah berupa penghargaan. Sedang Whitherington menyebutkan bahwa faktor terjadinya pembiasaan disebabkan adanya cita-cita serta maksud-maksud. Sebagai contoh, seseorang menghendaki membentuk kebiasaan yang teratur, sopan atau rendah hati lebih dahulu harus menginginkan sifat-sifat ini sebagai cita-citanya.³⁰ Kebiasaan yang baik yang berasal dari cita-cita yang luhur sukar diajarkan secara langsung namun perlu pembiasaan tak langsung misalnya melalui keteladanan.

²⁸Al-Qur'an dan terjemahnya, tt. Depag

²⁹Syamsu Yusuf LN & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 130

³⁰H. C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hal.141

3. Proses Pembiasaan Diri Menjadi Kebiasaan

Whiterington menyebutkan bahwa permulaan terbentuknya kebiasaan ada dua cara yang dapat diamati. Pada permulaan hidupnya cara tertentu untuk melakukan hal-hal tertentu lebih mudah daripada cara-cara yang lain. Dengan adanya rintangan yang terkecil maka dimulailah suatu perbuatan yang akan diulang-ulang lagi dalam cara yang sama. Hal ini dapat berupa cara tertentu, untuk mengenakan baju dengan mendahulukan lengan tertentu atau dapat berupa sopan santun atau cara berbicara tertentu. Cara kedua untuk membentuk kebiasaan adalah dengan disengaja dan terencana, misalnya adalah cara seorang anak makan atau tidur atau aktifitas yang lainnya.³¹

Proses pembiasaan atau pelaziman dilakukan untuk memperoleh suatu pola tingkah laku baru setelah mengikuti pembiasaan tersebut. Mengenai proses pembiasaan, kelompok behavioris seperti Dollar, Miller dan Freud dalam Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan menjelaskan bahwa kepribadian dibentuk melalui proses evolusi yang berkesinambungan dan menegaskan tentang kecenderungan respon dibentuk melalui pembiasaan klasik (*classical conditioning*), pembiasaan operan (*operant conditioning*), dan belajar mengamati (*observational learning*).³² Kebiasaan juga dapat diubah dengan cara mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan baru, tentu saja diperlukan banyak latihan-latihan atau

³¹*Ibid.*, hal 140-141

³²Syamsu Yusuf LN & Juntika Nurihsan, *Teori.*, hal. 124

pengulangan-pengulangan. Skinner dalam Abdul Chaer menyimpulkan bahwa penguatan (reinforcement) selalu menambah kemungkinan berulangnya suatu perilaku. Oleh karena itu penguatan harus cepat dilakukan sebelum tingkah laku lain mengganggu dan agar hasil yang maksimal dapat diperoleh. Didasarkan pada prinsip pembelajaran melalui penguatan ini maka guru merupakan arsitek utama dalam pembentukan tingkah laku siswa.³³

B. Bahasa dan Bahasa Jawa

1. Asal-Usul Bahasa dan Perkembangan Bahasa Jawa

Bahasa merupakan alat komunikasi, rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh suatu system. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembacanya.³⁴ F.B. Condillac seorang filsuf bangsa Perancis dalam Abdul Chaer (2009 : 31) menyatakan bahwa bahasa berasal dari teriakan-teriakan dan gerak gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Sedang ahli agama berpendapat bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Tuhan telah melengkapi kehadiran

³³Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 89-90

³⁴Kusno Budi Santoso, *Problematika Bahasa Indonesia : Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 1

pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) dengan kepandaian untuk berbahasa. Sedang bahasa menurut fungsinya dibagi menjadi lima cakupan yang disebut dengan fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen.

Pernyataan senang, benci, kagum marah dan lain-lain disebut sebagai fungsi ekspresi. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Sedang fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.³⁵

Ellis dalam Abdul Chaer menyebutkan bahwa ada dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistic dan tipe formal dalam kelas. Yang pertama bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan dan biasanya berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tipe kedua bersifat formal di kelas dengan guru, materi, dan alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Seharusnya hasilnya lebih baik daripada tipe pertama, namun kenyataannya hasilnya sebaliknya. Chaer, mencontohkan dua orang mahasiswa Tapanuli, Togar dan Sahat yang mengikuti kuliah di Malang, pada awal kedatangannya sedikitpun dia

³⁵Abdullah Chaer, *Psikolinguistik*. hal. 31-32

tidak mengerti bahasa Jawa, keduanya berusaha belajar bahasa Jawa. Pada awalnya memang bahasa Jawa keduanya masih beraksen bahasa Tapanuli, tetapi setelah dua tahun berjalan aksen Tapanulinya sudah berkurang dan hilang sama sekali.³⁶

Membahas tentang bahasa di Indonesia jumlah bahasa cukup beragam, dari bahasa nasional sampai bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak. Mengenai bahasa daerah dalam penjelasan Pasal 36 Bab XV menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan.³⁷ Bahasa Jawa termasuk bagian dari bahasa nusantara, secara linier bahasa Jawa memiliki sejarah yang panjang, area pemakaian yang sangat luas dan jumlah penutur yang banyak sebanyak orang Jawa yang ada. Wakit Abdullah menyebutkan bahwa penutur bahasa Jawa tersebar hampir meliputi seluruh pulau Jawa.

Dari sisi sejarah, bahasa Jawa dapat dibagi berdasar waktu pemakaiannya, yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Jawa Baru dan Bahasa Jawa Modern. Dalam hal ini penulis membatasi bahasan dalam tulisan ini yaitu mengenai Bahasa Jawa Modern. Bahasa Jawa Modern Menurut Wakit Abdullah digunakan hanya untuk mengambil garis batas antara unsur bahasa Jawa yang telah diidentifikasi sebagai bahasa Jawa Baru. Oleh karena itu dalam periodisasi Jawa baru,

³⁶ *Ibid.*, hal. 242-244

³⁷ _____, UUD 45

meskipun disebutkan mulai jaman Surakarta awal dan secara terminologis waktu tidak dibatasi sampai kapan, tetapi secara potensial telah menunjukkan perbedaan, baik dari sisi unsur kebahasaan maupun hasil karya sastranya.³⁸

Perkembangan bahasa Jawa tidak terlepas dari pengaruh besar seni dan budaya Jawa. Kultur masyarakat Indonesia mayoritas berbudaya Jawa, maka kedudukan bahasa Jawa bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan bahasa pertama. Hal ini dibuktikan oleh fakta sebagian masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Namun pada kenyataannya bahasa Jawa saat ini di masyarakat berkurang peranannya meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa.³⁹ Kondisi bahasa Jawa secara praktis dan teoritis tersaingi bahkan lambat laun jauh ketinggalan, namun bisa sebaliknya perkembangan bahasa Jawa menginterfensi perkembangan bahasa Indonesia dengan adanya pungutan kosa kata, atau lebih menonjol pungutan kosa kata bahasa Jawa itu sudah dianggap sebagai kosa kata bahasa Indonesia bukan lagi sebagai bahasa Jawa.

2. Ragam Bahasa Jawa

Yang dimaksud dengan ragam bahasa Jawa adalah jenis-jenis bahasa yang digunakan dalam percakapan bahasa Jawa.

³⁸Wakid Abdullah dan Sri Lestari Handayani, *Bahasa Jawa Kuna : Sejarah, Struktur dan Leksikonnnya*, (Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2007), hal. 19

³⁹Muhammad Rohmadi, *Karakter Guru & Dosen Bahasa Jawa*, Dalam SOLOPOS, diakses pada rubrik gagasan edisi 31 Oktober 2011, hal. 4

Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Jinising Unggah Ungguhing Basa Jawi” Adapun jenisnya sebagai berikut :

- a. Basa Ngoko
- b. Basa Madya
- c. Basa Krama

Imam Sutardjo menjelaskan bahwa tiga jenis bahasa tersebut memiliki fungsi masing-masing yaitu :

- a. Basa ngoko

Fungsinya sebagai berikut :

- 1) Untuk berbicara antara orang tua kepada yang lebih muda. Sebagai contoh : wayah apa tekamu = kapan kamu datang
- 2) Untuk berbicara kepada sesama manusia yang seumur. Sebagai contoh : ora mlebu ana apa = tidak masuk kenapa
- 3) Untuk berbicara antara pejabat kepada bawahannya. Sebagai contoh : Mbok Mariyem, kopine enggal gawanen mreng = takturu dhisik, awakku kesel banget = tidur dulu, badanku capek sekali.
- 4) Untuk berbicara kepada dirinya sendiri. Sebagai contoh : takturu dhisik, awakku kesel banget = aku tidur dulu, badanku capek sekali.

- b. Basa madya, yang berfungsi sebagai berikut :

- 1) Untuk berbicara antara orang-orang pedesaan, sebagai contoh : kata “aku” diganti dengan kata “kula” yang artinya saya.

- 2) Untuk berbicara antara orang-orang desa dengan orang lain yang lebih tua atau orang yang dihormati, sebagai contoh : kata “kowe” diganti dengan kata “sampeyan” yang artinya anda.

c. Basa Krama, yang fungsinya sebagai berikut :

- 1) Untuk berbicara kepada semua orang tanpa memandang apapun statusnya dalam rangka menghargai. Misalnya : kata “Aku” diganti dengan “kula atau dalem”, kowe diganti dengan kata penjenengan. Jenis bahasa ini dikenal dengan krama alus.
- 2) Untuk berbicara antara orang tua kepada yang lebih muda atau karena lebih tinggi jabatannya. Misal, daktulungi menjadi kula tulungi, yang artinya saya tolong. Ragam bahasa ini disebut dengan krama lugu.
- 3) Untuk berbicara kepada semua orang yang bertujuan untuk menghormati. Contohnya, “aku” menjadi “kawula”. Ragam bahasa ini dikenal dengan krama inggil.⁴⁰

3. Berbahasa Jawa dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan di pulau Jawa, utamanya Jawa Tengah pemakaian bahasa daerah dalam hal ini bahasa Jawa tidak dapat dihindari karena bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa adalah objek kajian linguistik, sedangkan

⁴⁰Imam Sutardjo, *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*, (Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2008), hal. 20-28

berbahasa adalah objek kajian psikologi.⁴¹ Dalam berbahasa, Skinner berpendapat bahwa perilaku berbahasa lebih banyak dipengaruhi, atau disebabkan oleh rangsangan (stimulus) dari luar serta penguhan (reinforcement) dari rangsangan itu. Selain itu, Skinner menolak adanya anggapan bahwa kepandaian dibawa sejak lahir. Dalam pembelajaran berbahasa, ke Pandaianya diperoleh sebagai hasil rangsangan dan penguhan terhadap rangsangan itu.

Dalam pengajaran bahasa ditekankan pentingnya atau perlunya dorongan utama dan dorongan yang diperoleh untuk menimbulkan respon. Dorongan utama sering dihubungkan dengan rangsangan yang netral, misalnya adalah kekawatiran. Kekawatiran memiliki kekuatan sebagai dorongan kedua yang mempengaruhi pembelajaran.⁴²

Fungsi bahasa Jawa dalam pengajaran/pendidikan menurut Poer Adhie Prawoto dapat dilihat menjadi dua segi, yaitu segi kegiatan mengajar dan belajar dan dari segi kehidupan bahasa, sastra dan sosial budaya. Kedua segi tersebut tak terpisahkan, artinya saling berkaitan satu sama lain.

Dari segi kegiatan mengajar dan belajar, bahasa Jawa mempunyai fungsi :

1. Mengawetkan kekayaan bahasa dan kelangsungan hidup bahasa yang bersangkutan;

⁴¹Abdullah Chaer, *Psikolinguistik*. hal. 30

⁴²*Ibid.*, hal. 91-92

2. Untuk mencegah terjadinya interferensi bahasa;
3. Untuk pengawetan unsur kebudayaan yang terungkap dalam bahasa;
4. Pengembangan bahasa, baik dalam perbendaharaan kata maupun dalam struktur bahasa;
5. Pengembangan sastra dalam jumlah dan mutu;
6. Untuk kelancaran komunikasi dan keteraturan mengemukakan pikiran;
7. Sebagai alat pendidikan dan pengajaran;
8. Untuk pengembangan unsur kebudayaan lain yang melibatkan bahasa Jawa di dalamnya, misalnya untuk seni pedalangan.

Sedang fungsi bahasa Jawa untuk kepentingan nasional yaitu untuk memelihara bahasa nasional, untuk pengembangan bahasa nasional, untuk pengembangan sastra nasional dan untuk pemeliharaan kebudayaan nasional, misalnya sumbangan yang berupa tata cara kehidupan, pandangan hidup dan lain-lain.⁴³

C. Tata Krama dalam Pergaulan

1. Tata Krama merupakan Karakter

Tata krama berkaitan dengan cara mengerjakan sesuatu agar pantas dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Perjalanan hidup manusia secara bersama – sama akan harmonis bila diatur dengan tata

⁴³Poer Adhie Prawoto, *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1987), hal. 38-39

krama. Oleh karenanya setiap sendi kehidupan akan berlaku secara alamiah, anggun dan tertib asalkan masing – masing berpegang teguh pada tata krama.⁴⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia tata krama dapat diartikan sebagai adat sopan santun.⁴⁵ Tata Krama termasuk salah satu karakter yang dimiliki manusia. Helen G. Douglas sebagaimana dikutip Muchlas Samani menyatakan “ Character isn’t inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thought, action by action (karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan), dalam hal ini karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁴⁶ Selain itu karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-

⁴⁴Purwadi, *Ensiklopedi..*, hal. 523

⁴⁵J.S.Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1441

⁴⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.⁴⁷ Menurut Dharma Kesuma, karakter merujuk pada beberapa hal yaitu *pertama*, karakter dikenakan pada orang atau bukan orang.

Dalam wacana pendidikan karakter kata ini berkenaan dengan orang. *Kedua*, berkenaan dengan kualitas (bukan kuantitas) dan reputasi orang. *Ketiga*, berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi yang satu dengan yang lainnya. *Keempat*, karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif; misalnya orang dengan karakter mulia atau orang berkarakter flamboyant. Dengan demikian karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada setiap orang dengan karakteristik tertentu.⁴⁸ Karakter menurut *Dorland's Pocket Medical Dictionary* (1968: 126) sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang ditunjukkan individu.⁴⁹ Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada individu atau kelompok yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁵⁰

⁴⁷*Ibid.* hal. 42

⁴⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23 – 24

⁴⁹M. Furqon Hidayatullah, *Guru.*, hal. 9

⁵⁰Nurbowo Budi Utomo dkk, 2011. *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Multimedia*, Yogyakarta : Paramitra Publishing, hal. 2

Membahas tentang karakter memang tidak dapat lepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Dalam hal ini, orang tua berperan mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut. Agama adalah sumber nilai yang paling utama yang harus dikenalkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter.⁵¹ Berkaitan dengan nilai, Linda & Richard Eyre menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dikenalkan karena hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai membantu seseorang anak mengembangkan kemandirian, kebebasan dan percaya diri. Nilai dapat diajarkan pada segala usia dan pada waktu kapan saja. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankannya maupun bagi orang lain.⁵²

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Menurut Abdul Latif, konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Intinya bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Sedang cara memperoleh nilai yaitu ;

⁵¹Abdullah Munir, *Pendidikan.*, hal. xiii-xiv

⁵²Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. xvii-xxiv

- a. Pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat, yakni melalui cara berfikir kontemplatif (paradigma logis-abstrak).
- b. Diperoleh melalui paradigma berfikir logis-empiris yang memerlukan bukti nyata dalam menguji kebenaran dan keutamaan sesuatu.
- c. Melalui hati dan fungsi rasa yang tidak menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris melainkan melalui pintu intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati.⁵³

Sedang metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak atau orang lain adalah dapat menjadi contoh tentang siapa dan yang kita berikan.⁵⁴ Berkaitan dengan pendidikan karakter maka pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi budaya dalam masyarakat.⁵⁵ Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat mendesak dan dirasakan amat perlu dikembangkan bila mengingat berkembangnya berbagai bentuk kenakalan remaja atau bahkan penyimpangan orang dewasa sendiri. Tentang pentingnya pendidikan karakter ini maka tokoh pendidikan karakter seperti Lickona sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani maka dia menyatakan sebagai berikut :

⁵³Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 69, 74

⁵⁴Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan.*, hal xxviii

⁵⁵Bagus Mustakim, 2011. *Pendidikan Karakter : Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, hal. 7-8

- a. *There is a clear and urgent need;*
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilization;*
- c. *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parent and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives;*
- d. *There is a common ethical ground even in our values-conflicted society;*
- e. *Democracies have a special need for moral education;*
- f. *There is no such thing as value-free education.*
- g. *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- h. *There is abroad-based, growing support for values education in the schools.*

Pendapat lickona tersebut diatas sebagaimana diterjemahkan oleh

Muchlas Samani bahwa pentingnya pendidikan karakter yaitu :

- a. Merupakan kebutuhan yang jelas dan mendesak.
- b. Sejak dulu sampai sekarang penyebaran nilai-nilai menjadi tugas peradaban.
- c. Peranan sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih vital karena jutaan anak-anak hanya mendapat tuntunan moral sekadarnya dari para orang tuanya , sementara itu pusat-pusat pengaruh pembimbingan moral seperti gereja atau kuil juga absen dalam kehidupan mereka.
- d. Bahkan dalam masyarakat yang penuh dengan konflik, selalu ada pemahaman etika secara umum.
- e. Demokrasi secara khusus memerlukan pendidikan moral.

- f. Tidak ada suatu pendidikan yang bebas nilai.
- g. Pertanyaan-pertanyaan tentang moral adalah satu pertanyaan besar yang dihadapi oleh setiap orang dan juga umat manusia.
- h. Telah hadir dukungan yang semakin besar dan berbasis luas terhadap pelaksanaan pendidikan moral di sekolah-sekolah.

Selain Lickona tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Muchlas Samani menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Jadi menurutnya pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.⁵⁶

Masih menurut Muchlas Samani, pendidikan karakter di Indonesia yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional harus meliputi dan berlangsung pada:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah pada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

b. Pendidikan Nonformal

⁵⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, hal. vii

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan.

c. Pendidikan informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁷

2. Tujuan Pembentukan Tata Krama dalam Pendidikan Karakter

Pembentukan tata krama bertujuan untuk mengatur setiap sendi kehidupan yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan agar berjalan secara alamiah.⁵⁸ Tujuan pendidikan menurut undang-undang pendidikan nasional adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertaqwa. Tujuan lain dari pendidikan adalah agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.⁵⁹ Sedang pendidikan karakter yang menyatu dalam sejumlah mata pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengkaji dan menginternalisasi, mengembangkan ketrampilan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 19-20

⁵⁸ Purwadi, *Ensiklopedi.*, hal. 523

⁵⁹ Bagus Mustakim, *Pendidikan.*, hal. 8

sosial dan mampu menumbuhkembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan arah dan warna kehidupan yang positif di masyarakat. Uhar Suharsaputra menjelaskan bahwa arah kehidupan akan menjadi pembentuk utama kepribadian yang memiliki komitmen pada hidup dan kehidupan. Dengan terintegrasinya arah hidup dan kehidupan dengan komitmen hidup maka akan tumbuh suatu kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini serta cita-cita yang menjadi bagian kehidupannya di masyarakat sehingga akan terbentuklah suatu karakter yang kuat, konsisten dalam menjalankan peran dan tugas hidup dan kehidupannya.⁶⁰ Rita L. Atkinson, memaparkan bahwa kata kepribadian untuk menggambarkan karakteristik seseorang yang paling menyolok. Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.⁶¹

Melalui pendidikan karakter diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki kejujuran, memiliki semangat kerja keras, berani karena benar dan sifat positif lainnya. Dalam konteks pendidikan islam, pendidikan karakter bukan suatu hal yang baru. Jika kita ingat kembali tentang sifat rasulullah SAW yang antara lain memuat sifat sidiq, amanah, tabligh dan fatonah maka tergambar sebuah keteladanan dalam

⁶⁰Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta : Paramitra Publishing, 2011), hal. 38

⁶¹Rita L. Atkinson, *Introduction to Psychology*, (Pengantar Psikologi, alih bahasa Nurdjannah Taufiq & Agus Dharma, Cet. 4 (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1999), hal. 145

pendidikan karakter. Rasulullah dengan sifat jujur, dapat dipercaya, menyampaikan sesuatu dan kecerdasan yang dimiliki betapa hal tersebut menggambarkan adanya karakter tertentu pada diri seorang Muhammad SAW. Sifat-sifat mulia tersebut dibingkai dengan dasar iman dan ketaqwaan.

3. Proses Terbentuknya Tata Krama dalam Pendidikan Karakter

Achmad Charris Zubair menjelaskan bahwa tata krama/etika mempunyai obyek material perilaku atau perbuatan manusia secara sadar. Dalam hal ini, tata krama/etika dapat diartikan sikap untuk memahami pilihan – pilihan yang seharusnya diambil diantara sekian banyak pilihan bertingkah laku.⁶² Proses ini memerlukan konsistensi yang tinggi karena hal ini tidak mudah sebagaimana membalik telapak tangan dan tidak dapat diwujudkan secara instan melainkan melalui pembiasaan. Terbentuknya karakter ataupun tata krama individu maupun kelompok terjadi melalui proses psikologis kejiwaan dan proses sosio kultural (pembudayaan) yang meliputi :

- a. Olah hati, yaitu kegiatan pendidikan yang berorientasi pada kegiatan spiritual seperti melatih kejujuran dan tanggung jawab.
- b. Olah pikir, yaitu kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan.
- c. Olah raga dan kinestetik, yaitu pendidikan yang berorientasi mengembangkan kualitas jasmani seperti bersih, sehat dan menarik.

⁶²Achmad Charris Zubair, *Kuliah.*, hal. 39

- d. Olah rasa dan karsa, yaitu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kepedulian dan kreatifitas.⁶³

Disisi lain perlu ada pendekatan yang digunakan dalam proses pembentukan karakter, Brooks dan Goble sebagaimana dikutip Zaim Elmubarak menyebutkan bahwa pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan meliputi :

- a. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter kepada guru, staf dan siswa didik juga kepada keluarga dan masyarakat.
- b. Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan dan seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- c. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik menterjemahkan prinsip nilai kedalam bentuk perilaku pro-sosial.

Selain itu dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang perlu diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran tersebut.⁶⁴ Bagus Mustakim menuliskan bahwa

⁶³Nurbowo Budi Utomo dkk, *Pengembangan..* hal. 2

⁶⁴Zaim Elmubarak, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyetukan yang Tercerai*, (Bandung : ALFABETA, 2008), hal. 112-113

berdasarkan karakter-karakter yang dibentuk sepanjang sejarah pendidikan, praktik pendidikan karakter dapat dibedakan dalam tiga paradigma berikut :

- a. Paradigma Fundamentalis, paradigma ini mendasarkan proses pendidikan karakter pada kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Karakter yang dibangun adalah karakter manusia teologis yang patuh dan taat pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak pada tradisi keagamaan. Paradigma ini dikembangkan secara dogmatis dan doktriner, dalam hal ini guru atau pendidik diposisikan sebagai pusat belajar.
- b. Paradigma Konservatif, paradigma ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat, kapasitas dan potensi-potensi dan menekankan peran sentral pelatihan intelektual untuk mengembangkan bakat, kapasitas dan potensi manusia sebagai landasan pembangunan karakter yang tepat. Tugas guru atau pendidik menurut paradigma ini adalah membimbing peserta didik agar mendapat informasi dan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya dan memperoleh beragam nilai dengan tujuan agar nilai-nilai itu dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses adaptasi dengan pola sosial dan tradisi modern.
- c. Paradigma Kritis, paradigma ini memandang bahwa realitas adalah sebagai sesuatu yang pluralistik. Lembaga pendidikan (sekolah) diarahkan agar berperan aktif dalam menciptakan perubahan.

Pendidikan juga berkewajiban untuk menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan sistem dan struktur baru yang lebih adil dan tidak menindas.⁶⁵

Dari paparan proses, pendekatan serta paradigma tersebut maka proses pendidikan karakter setidaknya memerlukan fase-fase yang harus dilalui. Fase-fase tersebut menurut pendapat Erikson dalam Djaali (2011) maka dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Masa bayi (infancy), yaitu suatu fase terjaminnya rasa aman yang tercermin dari rasa sayang sentuhan cinta kasih sebagai dasar rasa kepercayaan. Rasa percaya atau tidak percaya merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan selanjutnya.
- b. Masa kanak-kanak awal (early childhood), yaitu rasa terjamin atau tidaknya rasa otonom/mandiri atau sebaliknya diliputi rasa ragu-ragu dan rasa malu.
- c. Masa kanak-kanak (childhood), yaitu rasa terjaminnya atau tidak kesempatan untuk berprakarsa dalam menumbuhkan inisiatif jika sebaliknya maka akan timbul rasa bersalah dan berdosa.
- d. Masa anak sekolah (school age/middle childhood), suatu fase dimana anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik dan sempurna. Hal tersebut menimbulkan kepercayaan dan kecakapan menyelesaikan suatu tugas. Apabila sebaliknya maka

⁶⁵Bagus Mustakim, *Pendidikan.*, hal. 37-40

lahir bibit rendah diri (inferiority) yang akan dibawa pada tahapan hidup selanjutnya.

- e. Masa remaja (adolescence), pada masa ini remaja dituntut mampu menjawab pertanyaan tentang peran diri dan masa depannya di masyarakat. Dengan bekal kepercayaan pada lingkungannya, kemandirian, inisiatif, percaya pada kemampuannya. Individu yang demikian akan mampu mengintegrasikan seluruh unsure kepribadiannya sehingga mampu menemukan jati dirinya.
- f. Masa dewasa muda (young adulthood), fase ini individu tersebut dituntut mampu membina kehidupan bersama, memelihara keseimbangan antara aku, kami dan kita maka akan tumbuh keakraban (intimacy) dan sebaliknya apabila tidak mampu akan tumbuh rasa keterasingan (isolation).
- g. Masa dewasa (adulthood), pada masa ini sebagai orang dewasa diharapkan mempunyai kesempatan dan kehidupan secara kreatif, produktif dan bermanfaat dalam membina kehidupan generasi yang akan datang.
- h. Masa hari tua (old age/aging), mereka yang masa dewasanya sukses akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan individu tersebut merupakan bagian dari masyarakat.⁶⁶

⁶⁶Djaali, *Psikologi*., hal. 60-61

Dari fase yang dilalui tersebut setiap individu diharapkan dapat menjadi orang dewasa yang berkarakter luhur dan akan menjadi anggota kelompok yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan konstruktif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Sekolah

1. Keadaan Siswa

Kondisi jumlah siswa di SMP Negeri 9 Surakarta sangat stabil jumlahnya yaitu berjumlah 807 yang terdiri dari kelas tujuh sebanyak 223 anak, kelas delapan sebanyak 253 anak, kelas Sembilan sebanyak 251 dan kelas akselerasi sebanyak 80 anak.⁶⁷



Tabel. 3.6 Data Keadaan Siswa

Kls 7	Jml	Kls 8	Jml	Kls 9	Jml	Kls Akselera si	Jml	Jml Total
A	32	A	36	A	36	7/8 A	18	
B	32	B	36	B	36	7/8 B	18	
C	31	C	36	C	35	8/9 A	22	
D	31	D	37	D	36	8/9 B	22	
E	32	E	36	E	36			
F	32	F	36	F	36			
G	33	G	36	G	36			
Jml	223	Jml	253	Jml	251	Jml	80	807

⁶⁷Dokumen keadaan siswa SMP Negeri 9 Surakarta Tahun 2010-2012

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Endang Mangarsih, S.Pd.,MM.,M.Pd	-	P	52	S.2	26
2	Wk.Kepala Sekolah	Tarno, S.Pd.,M.Pd	L	-	42	S.2	16

2. Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jml
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S.3/S.2	2	1	-	-	3
2	S.1	13	22	5	3	43
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	2	1	-	-	3
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	1	-	-	-	1
7	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-
	Jumlah	18	24	5	3	50

3. Tenaga Kependidikan : Tenaga Pendukung

No	Tenaga Pendukung	Jumlah							Jml Tenaga Pendukung berdasar Status dan Jenis Kelamin				Jml
		SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		HONORER		
									L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	-	5	-	-	1	-	1	1	3	1	6
2	Perpustakaan	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1
3	Laboran IPA	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1
4	Teknisi Lab.Kompute	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1

	r												
5	Laboran Lab.Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Penjaga Sekolah	1	1	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2
9	Tukang Kebun	-	-	3	-	-	-	-	-	-	3	-	3
10	Keamanan	-	1	1	-	-	-	-	-	-	2	-	2
11	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		1	2	13	-	-	3	1	2	1	9	5	16

B. Kondisi Kebiasaan Berbahasa Jawa

1. Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Kebiasaan Berbahasa Jawa

Latar belakang pembiasaan berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Surakarta ini bermula dari himbauan Wali Kota Surakarta yang berharap nilai-nilai budaya lokal dapat dilestarikan oleh lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Kota Surakarta. Wali Kota Surakarta Ir. Joko Widodo dalam hal ini sebagai penguasa daerah memiliki komitmen bahwa semua unsur-unsur lokal tersebut merupakan potensi yang harus dikelola dengan baik oleh setiap warga solo. Oleh karena itu berkaitan dengan sebagian budaya lokal tersebut mulai luntur maka perlu ada pelestarian. Salah satu yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu wong Solo (masyarakat Solo)

b. Pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa

Untuk saat ini kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan jika belum benar dalam berbahasa Jawa Krama (halus) maka dibimbing atau diarahkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa dan saat ini sudah berjalan cukup baik. Adapun pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dilaksanakan dengan cara memperbanyak menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi dan dengan keteladanan. Berdasar wawancara dengan Scilla Ardanari Santoso, Siswa kelas VIII D, 10 Pebruari 2012 mengatakan “saya merasa dengan bahasa Jawa krama seperti yang diucapkan oleh guru-guru saya ternyata terasa lebih sopan dan menghargai orang yang diajak berbicara”.

c. Penentu kebijakan agar dilaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa

Yang menentukan kebijakan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta menurut keterangan Nadia Elvinda Karami, kelas VII B dan Andika Wahyu kelas IX, 3 Pebruari 2012 adalah Kepala Sekolah melalui guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pembimbingnya

d. Personil – personil yang melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa

Pelaksana yang melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah seluruh warga sekolah dalam hal ini para guru, karyawan, maupun

siswa di SMP Negeri 9 Surakarta. Kebiasaan berbahasa Jawa ini dilaksanakan seluruh personil tanpa keterpaksaan, bahkan sebagian warga sekolah menganggap bahwa kebiasaan berbahasa Jawa ini merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan demi terjaganya tata krama pergaulan.

Sementara ada siswa yang selain karena program sekolah juga karena kepribadiannya sendiri yang terbiasa berbahasa Jawa di rumahnya. Disisi lain, untuk karyawan atau staf di tata usaha (TU) masih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding menggunakan bahasa Jawa.

e. Tujuan dari diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa

Tujuan diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk membiasakan siswa, karyawan dan guru melestarikan bahasa Jawa supaya tidak punah. Selain itu agar setiap warga sekolah dapat berbicara sesuai dengan yang seharusnya kepada siapa yang bersangkutan berbicara, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “trap trapsila” atau dapat menyesuaikan diri dengan siapakah berbicara”. (Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

“Tujuan dari diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah ini adalah untuk melestarikan bahasa Jawa, selain itu menggunakan bahasa Jawa itu kesannya lebih halus”. (Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII d, 3 Pebruari 2012)

“Adapun tujuan dari kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk melatih bahasa Jawa sehari-hari dan untuk melestarikannya”. (Andika Wahyu, siswa kelas IX D, 3 Pebruari 2012)

“Tujuan kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah kami adalah supaya kami terbiasa melakukannya, untuk melestarikannya dan juga kami dapat terbiasa berbicara secara sopan santun dengan memakai bahasa Jawa”. (Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII B, 3 Pebruari 2012)

“Tujuan pembiasaan berbahasa Jawa ini agar semua anggota SMP Negeri 9 Surakarta dapat membiasakan berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Dengan berbahasa Jawa yang baik dan benar akan berimbas pada tingkah laku dan lebih komunikatif”. (Siswadi, BA. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

f. Waktu pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa

Waktu-waktu pelaksanaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu dirintis pada setiap hari Jum’at, pada setiap rapat atau koordinasi dan secara spontanitas. (Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

Waktu berbicara bahasa Jawa juga dilakukan ketika bertemu dengan guru-guru dan tema-teman di Sekolah atau hampir setiap kesempatan. (Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII D, 3 Pebruari 2012). Dalam melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah ketika

dengan orang tua dan hampir setiap hari memakainya”. (Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII B, 3 Pebruari 2012). Memakai bahasa Jawa pada waktu ketika bertemu dengan guru, sesama teman, dengan orang tua dan ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa”. (Andika Wahyu, siswa kelas IX D, 3 Pebruari 2012). Melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa hampir setiap saat dan pada setiap kesempatan, bahkan untuk melakukan “SMS” atau Short Masage Sistem saja selalu menggunakan bahasa Jawa, walaupun secara formal ada himbauan dari Wali Kota Surakarta untuk melaksanakan pada setiap hari Jum’at” (Siswadi, BA., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

g. Materi dalam membiasakan berbahasa Jawa

Adapun materi dalam berbahasa Jawa di sekolah kita ini antara lain ngoko, madya dan krama yang dilaksanakan secara umum kepada seluruh warga sekolah. Sementara untuk para siswa, kebiasaan berbahasa Jawa tersebut dilaksanakan secara bertahap. Untuk siswa kelas tujuh kebiasaan berbahasanya masih campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Jika diprosentase maka kurang lebih 25% percakapannya masih membiasakan diri berbahasa Jawa ngoko dan dibantu dengan bahasa Indonesia. Kemudian untuk kelas Sembilan 50% percakapan menggunakan bahasa Jawa krama, namun karena disebabkan takut salah maka sering menjadi hambatan

tersendiri. (Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

Dalam berbahasa Jawa saya menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ngoko, yaitu bahasa yang digunakan kepada yang setara umurnya karena lebih mudah dilakukan. Namun ketika berbicara dengan yang lebih tua dalam hal ini kepada para guru maka saya berusaha memakai bahasa krama walaupun ada beberapa bahasa yang salah dalam pengucapannya. (Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII, 3 Pebruari 2012)

Dalam pelajaran selain bahasa Jawa kadang-kadang saya juga memakai bahasa Jawa untuk memudahkan memahami pelajaran tersebut misalnya pada saat saya atau teman meminta penjelasan pelajaran Matematika dengan bahasa Jawa. contohnya “Pak nyuwun ngapunten, nomer kaleh kula belum mudeng”. (Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII, 3 Pebruari 2012)

h. Membentuk Tata Krama melalui Pembiasaan berbahasa Jawa

Kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah ini dapat membentuk karakter yaitu lebih tahu etika dalam berbicara kepada orang lain. (Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011). Menurut saya iya, dapat membentuk tata krama kami terhadap orang lain . (Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII, 3 Pebruari 2012). Dengan berbahasa Jawa sikap saya dan teman-teman kepada guru itu beda dan lebih sopan. (Nadia Elvinda Karami

siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 3 Pebruari 2012)

i. Tata krama yang terbentuk setelah ada kebiasaan berbahasa Jawa

Menurut pemantauan kami tata krama/etika yang terbentuk setelah kita membiasakan berbahasa Jawa adalah ;

- a. Sopan dan santun
- b. Lebih halus bahasa dan tingkah lakunya lebih terkendali serta hati – hati dalam bersikap (dalam bahasa Jawa disebut “patrap”)
- c. Lebih mudah diatur
- d. Menghargai (ngajeni) dan menghormati
- e. Mampu bertatakrama (ngerti unggah-ungguh) atau tidak asal bicara

(Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

Kalau menurut pendapat saya tata krama/etika yang terbentuk setelah kami membiasakan berbahasa Jawa adalah senang karena tidak semua orang dapat berbahasa Jawa dengan baik dan kita dapat mengajarkan pada orang lain. (Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 3 Pebruari 2012)

Dengan membiasakan berbahasa Jawa kita dapat menjadi lebih tahu sopan – santun sekaligus dapat melestarikan bahasa Jawa dan selain itu kita juga bangga dengan berbahasa Jawa, padahal orang lain

banyak yang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik. (Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII, 3 Pebruari 2012). Menurut yang saya lihat bahwa tata krama/etika yang terbentuk setelah adanya pembiasaan berbahasa Jawa ini, setiap warga SMP Negeri 9 Surakarta memiliki sikap hati-hati dalam hidup terutama sikap pada orang lain (empan papan). Dengan menghormati orang lain maka orang lain juga menghormati. (Siswadi, BA., guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

j. Kendala dalam pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa

Dalam pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah kami ini terdapat kendala tersendiri yaitu :

- a. Masih minimnya penguasaan ragam bahasa, yaitu dalam penguasaan krama madya (biasa) dan krama inggil (halus).
- b. Masih minimnya memahami fungsi dari ragam bahasa Jawa tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan kata “sare” dan “tilem” yang keduanya memiliki arti sama yaitu tidur akan tetapi beda fungsinya atau peruntukkannya. Kata “sare” digunakan untuk yang orang lebih tua, sedang kata “tilem” adalah untuk menyebutkan bagi aktifitasnya sendiri. Misalnya; Bapak badhe sare, kula badhe tilem. Kedua kalimat tersebut sama artinya yaitu akan tidur.

(Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

Kendala yang kami hadapi dalam berbahasa Jawa utamanya bahasa Jawa krama yaitu ;

- a. Ketika berbicara kepada yang lebih tua mengalami kesulitan mengucapkan basa krama.
- b. Belum banyaknya kosa kata basa krama (bahasa yang halus)".
(Scilla Ardanari Santosa, Nadia Elvinda Karami, Andika Wahyu siswa kelas VIII, VII dan IX)

Dari yang saya amati, kendala dalam berbahasa Jawa itu antara lain ;

- a. Belum dapat menguasai bahasa Jawa dengan sebaik-baiknya.
- b. Referensi masih kurang.
- c. Lingkungan yang belum begitu mendukung.

(Siswadi, BA., guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

k. Hasil – hasil diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa

Hasilnya menurut saya adalah bagi siswa tentu dapat menjadi nilai tambah dalam mata pelajaran bahasa Jawa dan adanya perubahan tingkah laku dan tutur kata, yang semula kurang sopan menjadi lebih sopan dalam tingkah laku dan lebih santun bahasanya. (Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

Kalau menurut saya hasilnya : adanya ketenangan dan kenyamanan karena semua dinamika hidup sudah terekam dalam bahasa Jawa dan ketika keluar dari wilayah Jawa maka akan terasalah

manfaat bahasa Jawa dalam kehidupan. (Siswadi, BA., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

2. Catatan Lapangan

a. CL (Catatan Lapangan) No. 1

Pengamatan dan interaksi tanggal 9 Juli 2012

“Dalam hal bahasa tubuh penulis mengamati sejak penulis mengajukan permohonan ijin penelitian di sekolah ini. Ketika sampai di kantor tata usaha penulis mengucapkan kulo nuwun maka dijawab oleh staff tata usaha sebagai berikut : “Mangga pak” bersamaan dengan kata “mangga pak” penulis mengamati adanya gerakan kepala yang dapat penulis persepsikan sebagai penghormatan dan pemberian ijin untuk bertamu. Selain itu disusul dengan kata-kata “mangga pinarak lenggah” (mari silahkan duduk) sekaligus menggerakkan tangan dengan ibu jari menunjuk sedang jari lain dilipat. Dapat dijelaskan bahwa selain berucap dengan bahasa Jawa krama ternyata disertai bahasa tubuh khas orang Jawa sebagai bentuk tatakrama dalam bersikap untuk memberikan penghormatan terhadap orang lain yang dihormati atau orang yang belum dikenal”.

b. CL (Catatan Lapangan) No. 2

Pengamatan terhadap Scilla Ardanari Santoso dan Nadia Elvinda Karami, tanggal 3 Pebruari 2012

Berdasarkan pengamatan penulis ketika wawancara dengan siswa SMP Negeri 9 Surakarta posisi tangan menumpuk pada salah satu telapak tangan dan posisi kaki ketika duduk ditekuk empat puluh lima derajat dan merapat berdampingan. Dengan posisi ini menunjukkan sikap sopan dan menghormati kepada penulis sebagai tamu yang harus dimuliakan dan dihormati.

c. CL (Catatan Lapangan) No. 3

Pengamatan interaksi sosial pada tanggal 2 Maret 2012

Dari pengamatan penulis, ada seorang guru bertanya kepada guru lain, secara kebetulan beberapa siswa berada di sekitar guru yang bertanya kepada rekannya sesama guru. Adapun inti dari percakapan tersebut adalah ;

“ Nyuwun pangapunten pak, punapa leres rapat dipun undur?” dan dijawab “ oh injih pak, leres”

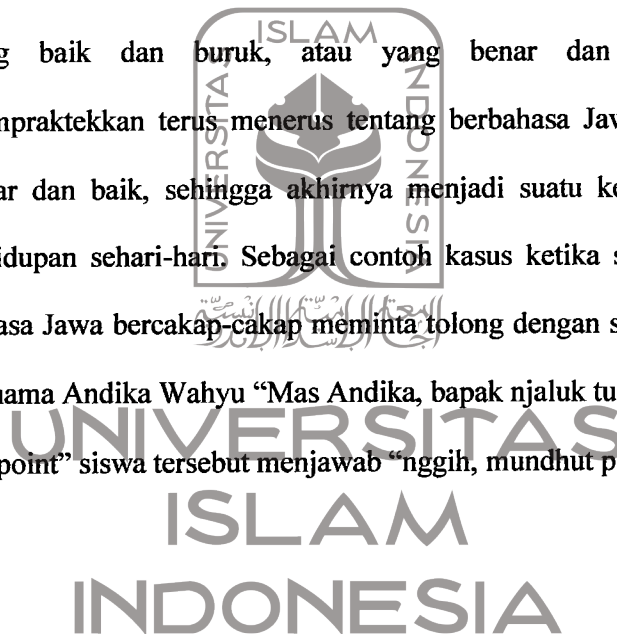
Percakapan tersebut terdengar oleh siswa. Para siswa ternyata banyak belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan sekedar mendengarkan nasehat atau himbuan. Ketika data dari pengamatan ini penulis konfrontir dengan melakukan wawancara dengan salah satu siswa, dengan mengajukan pertanyaan mengapa anda melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua atau orang yang anda hormati dan termasuk guru anda? hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut : saya merasa dengan bahasa Jawa krama seperti yang diucapkan oleh

guru-guru saya ternyata terasa lebih sopan dan menghargai orang yang diajak berbicara.

d. CL (Catatan Lapangan) No. 4

Pengamatan interaksi siswa dengan guru pada tanggal 2 Maret 2012

Bahwa Guru membiasakan bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam ucapan ngoko atau krama yang baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi mempraktekkan terus menerus tentang berbahasa Jawa krama yang benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kasus ketika salah satu guru bahasa Jawa bercakap-cakap meminta tolong dengan salah satu siswa bernama Andika Wahyu “Mas Andika, bapak njaluk tulung pundhutna ballpoint” siswa tersebut menjawab “nggih, mundhut pinten pak?”



BAB IV

ANALISIS DATA

KEBIASAAN BERBAHASA JAWA

DALAM MEMBENTUK TATA KRAMA PERGAULAN

DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipan (pengamatan berperan serta), wawancara dan dokumentasi mengenai kebiasaan berbahasa Jawa dalam membentuk tata krama pergaulan di SMP Negeri 9 Surakarta teridentifikasi bahwa SMP Negeri 9 Surakarta melaksanakan pembiasaan berbahasa Jawa dalam membentuk tata krama. Dengan harapan bahwa melalui pembiasaan berbahasa Jawa maka terbentuklah tata krama pergaulan yang tentu menjadi ciri khas dan keunggulan SMP Negeri 9 Surakarta.

Sering kita mendengar istilah kebiasaan yang diartikan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Pembiasaan berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Surakarta ini bermula dari himbauan Wali Kota Surakarta yang berharap nilai-nilai budaya

lokal dapat dilestarikan oleh lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Kota Surakarta. Wali Kota Surakarta Ir. Joko Widodo dalam hal ini sebagai penguasa daerah memiliki komitmen bahwa semua unsur-unsur lokal tersebut merupakan potensi yang harus dikelola dengan baik oleh setiap warga solo. Oleh karena itu berkaitan dengan sebagian budaya lokal tersebut mulai luntur maka perlu ada pelestarian. Salah satu yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu wong Solo (masyarakat Solo). Selanjutnya komitmen Wali Kota Solo ditindaklanjuti dengan himbauan untuk membiasakan berbahasa Jawa pada setiap rapat, briefing dan acara-acara tertentu dan diharapkan dapat dipraktekkan dalam pergaulan sehari-hari atau diformalkan dalam hari-hari tertentu. Selain itu kebiasaan berbahasa Jawa juga merupakan komitmen dari warga sekolah secara umum dan pengelola sekolah secara khusus yang menginginkan bahwa semua warga sekolah dapat nguri-uri (melestarikan) budaya Jawa yang saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Jawa sendiri.⁶⁸

Namun kebiasaan berbahasa Jawa ini ternyata bukanlah hal mudah untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk saat ini kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan jika belum benar dalam berbahasa Jawa Krama (halus) maka dibimbing atau diarahkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa dan saat ini interaksi tersebut sudah berjalan cukup baik. Adapun pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dilaksanakan dengan cara memperbanyak menggunakan

⁶⁸ Hj. Endang Mangularsih di Surakarta, tanggal 12 Juli 2011.

bahasa Jawa dalam berinteraksi dan dengan keteladanan.⁶⁹ Adapun paparan pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertama, memperbanyak menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi. Dengan menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi ternyata para siswa dapat mengembangkan pengalaman-pengalaman positif mengenai perilaku sopan terhadap guru, karyawan maupun orang lain yaitu perilaku ber-*unggah-ungguh*, berarti dengan memperbanyak berbahasa krama dalam interaksi antar warga sekolah sebagai salah satu cara membiasakan berbahasa Jawa. Di SMP Negeri 9 Surakarta dalam membiasakan bahasa Jawa tersebut tidak hanya mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam ucapan *ngoko* atau *krama* yang baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi merupakan praktek terus menerus tentang berbahasa Jawa krama yang benar dan baik, dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kasus ketika salah satu guru bahasa Jawa bercakap-cakap meminta tolong dengan salah satu siswa bernama Andika Wahyu “Mas Andika, bapak njaluk tulung pundhutna ballpoint” siswa tersebut menjawab “nggih, mundhut pinten pak?”⁷⁰

Kedua, Dengan cara atau metode keteladanan. Membiasakan berbahasa Jawa krama tidak hanya terbatas pada penggunaan kosakata atau berbagai bentuk tingkat tutur menerapkan bahasa *ngoko* dan *krama* dalam proses pembelajaran di kelas saja, tetapi dengan teladan perbuatan yang santun dari para guru utamanya

⁶⁹Hj. Endang Mangularsih di Surakarta, tanggal 12 Juli 2011

⁷⁰Pengamatan interaksi siswa dengan guru di SMP Negeri 9 Surakarta, 2 Maret 2012

adalah guru bahasa Jawa.⁷¹ Nilai-nilai yang diajarkan melalui teladan/ccontoh yang telah dilakukan dalam keseharian para guru, ternyata banyak yang dapat dilakukan atau ditiru oleh siswa. Dari pengamatan penulis, ada seorang guru bertanya kepada guru lain, secara kebetulan beberapa siswa berada di sekitar guru yang bertanya kepada rekannya sesama guru. Adapun inti dari percakapan tersebut adalah “Nyuwun pangapunten pak, punapa leres rapat dipun undur?” dan dijawab “oh injih pak, leres” percakapan tersebut terdengar oleh siswa. Para siswa ternyata banyak belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan sekedar mendengarkan nasehat atau himbauan. Ketika data dari pengamatan ini penulis konfrontir dengan melakukan wawancara dengan salah satu siswa, dengan mengajukan pertanyaan mengapa anda melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua atau orang yang anda hormati dan termasuk guru anda? hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut : saya merasa dengan bahasa Jawa krama seperti yang diucapkan oleh guru-guru saya ternyata terasa lebih sopan dan menghargai orang yang diajak berbicara.⁷² Artinya siswa tersebut memahami bahwa ditinjau dari tingkatan bahasa maka ketika bercakap-cakap dengan oran lain yang dihormati dan secara umur dianggap lebih tua maka penggunaan bahasa Jawa krama adalah lebih tepat. Berbeda ketika siswa tersebut bertegur sapa dengan sesama siswa. Dari hasil pengamatan dan mendengarkan yang penulis dapatkan melalui percakapan antar siswa adalah sebagai berikut “Piye, PR Matematika karo Basa Jawa wis digarap” siswa lain menjawab “yo uwis no, tapi lumayan angel”.

⁷¹Pengamatan interaksi guru dengan guru di SMP Negeri 9 Surakarta, 2 Maret 2012

⁷²Scilla Ardanari Santoso. Siswa kelas VIII D di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 10 Pebruari 2012

Dua contoh percakapan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkatan dalam berbahasa yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Surakarta meliputi tingkatan bahasa Jawa ngoko dan tingkatan bahasa Jawa krama. Tingkatan bahasa tersebut digunakan, untuk membedakan ucapan-ucapan ketika bercakap-cakap dengan teman sebaya atau dengan orang lain yang lebih tua umurnya atau kepada orang yang dihormati.

Selanjutnya penulis juga akan memaparkan bahasa tubuh sebagai rangkaian dari tatakrama orang Jawa ketika bertutur kata dan bersikap dengan orang lain. Dalam hal bahasa tubuh, penulis mengamati sejak mengajukan permohonan ijin penelitian di sekolah ini. Ketika sampai di kantor tata usaha penulis mengucapkan "*kulo nuwun*" maka dijawab oleh staff tata usaha sebagai berikut : "*Mangga pak*" bersamaan dengan kata "*mangga pak*" penulis mengamati adanya gerakan kepala yang dapat penulis persepsikan sebagai penghormatan dan pemberian ijin untuk bertamu. Selain itu disusul dengan kata-kata "*mangga pinarak lenggah*" (mari silahkan duduk) sekaligus menggerakkan tangan dengan ibu jari menunjuk sedang jari lain dilipat. Dapat dijelaskan bahwa selain berucap dengan bahasa Jawa krama ternyata disertai bahasa tubuh khas orang Jawa sebagai bentuk tatakrama dalam bersikap untuk memberikan penghormatan terhadap orang lain yang dihormati atau orang yang belum dikenal.⁷³

Peristiwa berikutnya ketika penulis berinteraksi dengan salah satu siswa sebagai berikut : "*Dik, ruang guru wonten pundi nggeh*" siswa tersebut menjawab

⁷³Pengamatan lapangan dan interaksi penulis dengan staf Tata Usaha di SMP Negeri 9 Surakarta, 9 Juli 2012

dengan ucapan “*wonten sebelah mrika pak, mangga sareng kula mawon*” sambil ibu jari menunjuk kearah yang akan penulis datangi dan setelah mengantarkan penulis ke tempat tujuan siswa tersebut berpamitan sambil menundukkan badannya. Apa yang diucapkan dan dilakukan siswa tersebut dapat dimaknai sebagai tatakrama dalam berucap dan bersikap yang menjadi khas orang Jawa tengah pada umumnya”. Pada saat berbicara, ciri khas orang Jawa posisi tangan yaitu menumpukkan telapak tangan atau salah satu telapak tangan memegang pergelangan tangan yang satunya, selain sikap tangan juga sikap kaki.⁷⁴

Berdasarkan pengamatan penulis ketika wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 9 Surakarta posisi tangan menumpuk pada salah satu telapak tangan dan posisi kaki ketika duduk ditebuk tempat puluh lima derajat dan merapat berdampingan. Dengan posisi ini menunjukkan sikap sopan dan menghormati kepada penulis sebagai tamu yang harus dimuliakan dan dihormati.⁷⁵

Sedang dalam pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta tersebut yang melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah para guru, karyawan, maupun siswa.⁷⁶ Sementara ada siswa yang selain karena program sekolah juga karena kepribadiannya sendiri yang terbiasa berbahasa Jawa di rumahnya. Disisi lain untuk karyawan atau staf di tata usaha (TU) masih

⁷⁴Harimurti Kridalaksana dkk, *Pengantar bahasa dan Kebudayaan Jawa*. diakses dari www.books.google.co.id pada tanggal 12 Maret 2012

⁷⁵Pengamatan terhadap Scilla Ardanari Santoso dan Nadia Elvinda Karami pada tanggal 3 Pebruari 2012

⁷⁶Hj. Endang Mangularsih di SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 12 Juli 2011

banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding menggunakan bahasa Jawa.⁷⁷ Ketika ditanyakan pada siswa yang lain tentang siapa pembuat kebijakan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta maka, Nadia Elvinda Karami kelas VII B menjawab bahwa hal ini diprogramkan dari Kepala Sekolah melalui guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pembimbingnya. Hal yang sama juga disampaikan siswa lainnya bernama Andika Wahyu kelas IX D.⁷⁸

Tujuan diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk membiasakan siswa, karyawan dan guru melestarikan bahasa Jawa supaya tidak punah. Selain itu agar setiap warga sekolah dapat berbicara sesuai dengan yang seharusnya kepada siapa yang bersangkutan berbicara, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “trap trapsila” atau dapat menyesuaikan diri dengan siapakah berbicara.⁷⁹ Menjawab pertanyaan peneliti tentang tujuan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta siswa kelas VIII D bernama Scilla Ardanari Santoso mengatakan sebagai berikut;

“Tujuan dari diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah ini adalah untuk melestarikan bahasa Jawa, selain itu menggunakan bahasa Jawa itu kesannya lebih halus”.⁸⁰

Ketika pertanyaan yang sama disampaikan pada siswa lainnya yaitu Andika Wahyu siswa kelas IX D maka diperoleh jawaban sebagai berikut ;

⁷⁷Scilla Ardanari Santoso kelas VIII D di SMP Negeri 9 Surakarta, 3 Pebruari 2012

⁷⁸Siswa-siswi di SMP Negeri 9 Surakarta, 3 Pebruari 2012

⁷⁹Hj. Endang Mangularsih di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 12 Juli 2011

⁸⁰Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII d di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

“Adapun tujuan dari kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk melatih bahasa Jawa sehari-hari dan untuk melestarikannya”.⁸¹ Siswa berikutnya yaitu Nadia Elvinda Karami kelas VII B menjawab sebagai berikut ; “Tujuan kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah kami adalah supaya kami terbiasa melakukannya, untuk melestarikannya dan juga kami dapat terbiasa berbicara secara sopan santun dengan memakai bahasa Jawa”.⁸² Ketika pertanyaan yang sama disampaikan kepada salah satu guru mata pelajaran bahasa Jawa bernama Bapak Siswadi, BA. maka diperoleh jawaban sebagai berikut ; “Tujuan pembiasaan berbahasa Jawa ini agar semua anggota SMP Negeri 9 Surakarta dapat membiasakan berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Dengan berbahasa Jawa yang baik dan benar akan berimbas pada tingkah laku dan lebih komunikatif”.⁸³

Sedangkan waktu-waktu pelaksanaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu dirintis pada setiap hari Jum’at, pada setiap rapat atau koordinasi dan secara spontanitas.⁸⁴ Selain informasi tersebut ketika menjawab pertanyaan peneliti tentang waktu pelaksanaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta maka siswa kelas VIII D bernama Scilla Ardanari Santosa menjawab sebagai berikut; “Waktu-waktu berbicara bahasa Jawa dilakukan ketika bertemu dengan

⁸¹Andika Wahyu siswa kelas IX D di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸²Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII B di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸³Siswadi, BA. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸⁴Hj. Endang Mangularsih di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 12 Juli 2011.

guru-guru dan teman di Sekolah atau hampir setiap kesempatan”.⁸⁵ Sedang Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa sebagai berikut: “Dalam melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah ketika dengan orang tua dan hampir setiap hari”.⁸⁶ Siswa lain yaitu kelas IX D ketika menjawab pertanyaan yang sama maka menjawab sebagai berikut; “Saya berucap memakai bahasa Jawa ketika bertemu dengan guru, sesama teman, dengan orang tua dan ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa”.⁸⁷ Menjawab pertanyaan kapankah waktu pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, salah satu guru mata pelajaran bahasa Jawa mengatakan sebagai berikut; “Saya melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa hampir setiap saat dan pada setiap kesempatan, bahkan untuk melakukan “SMS” atau Short Masage Sistem saja selalu menggunakan bahasa Jawa, walaupun secara formal ada himbauan dari Wali Kota Surakarta untuk melaksanakan pada setiap hari Jum’at”.⁸⁸

Setelah melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan pengamatan peneliti maka teridentifikasi bahwa waktu – waktu dalam berbahasa Jawa yaitu setiap hari, ketika bertemu dengan sesama guru atau murid dengan sesama murid atau ketika murid bertemu dengan guru. Dalam situasi formal juga

⁸⁵ Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸⁶ Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII B di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸⁷ Andika Wahyu siswa kelas IX D di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁸⁸ Siswadi, guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

dilaksanakan berbahasa Jawa namun hal ini sifatnya karena adanya himbauan dari pemerintah daerah dalam hal ini Wali Kota Surakarta. Sedangkan pada saat pelajaran baru ada dua mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran Matematika dan mata pelajaran bahasa Jawa, untuk mata pelajaran bahasa Jawa menurut penulis itu adalah sebuah keniscayaan bahwa pelajaran tersebut memakai bahasa Jawa. Materi yang dimaksud adalah materi berkaitan dengan ragam atau jenis bahasa yang digunakan. Adapun ragam atau jenis dalam berbahasa Jawa tersebut antara lain ngoko, madya dan krama yang dilaksanakan secara umum kepada seluruh warga sekolah. Sementara untuk para siswa, kebiasaan berbahasa Jawa tersebut dilaksanakan secara bertahap. Untuk siswa kelas tujuh kebiasaan berbahasanya masih campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Jika diprosentase maka kurang lebih 25% percakapannya masih membiasakan diri berbahasa Jawa ngoko dan dibantu dengan bahasa Indonesia. Kemudian untuk kelas Sembilan 50% percakapan menggunakan bahasa Jawa krama, namun karena disebabkan takut salah maka sering menjadi hambatan tersendiri.⁸⁹

Siswa kelas VIII d ketika menjawab pertanyaan dari peneliti tentang materi atau jenis bahasa apa yang digunakan dalam berbahasa Jawa menjawab bahwa dalam kebiasaan berbahasa Jawa menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ngoko, yaitu bahasa yang digunakan kepada yang setara umurnya karena lebih mudah dilakukan. Namun ketika berbicara dengan yang lebih tua dalam hal ini kepada para guru maka berusaha memakai bahasa krama walaupun ada

⁸⁹ Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 12 Juli 201.

beberapa bahasa yang salah dalam pengucapannya.⁹⁰ Menjawab pertanyaan yang sama siswa yang lain menjawab bahwa dalam pelajaran selain bahasa Jawa kadang-kadang juga memakai bahasa Jawa untuk memudahkan memahami pelajaran tersebut misalnya ada yang meminta penjelasan pelajaran Matematika dengan bahasa Jawa sebagai berikut “Pak nyuwun ngapunten, nomer kaleh kula belum mudeng”.⁹¹

Apa yang dilakukan salah satu siswa tersebut telah berusaha menggunakan bahasa sesuai dengan siapa dia harus menggunakan bahasa Jawa krama tersebut, walaupun dalam bahasa tersebut masih ada kata yang kurang tepat yaitu ketika ada satu bahasa selain bahasa Jawa yang terucap yaitu bahasa Indonesia, kata tersebut adalah “belum”. Padahal kata yang tepat adalah menggunakan kata “dereng”. Berdasar pengamatan penulis, untuk antar siswa mereka menggunakan bahasa ngoko, bahasa yang memang diperuntukkan bagi yang umurnya sebaya atau bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih muda. Bahasa jenis ini memang lebih mudah untuk diucapkan daripada basa (bahasa) madya dan basa (bahasa) krama.

Pengelola SMP Negeri 9 Surakarta dalam hal ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru serta karyawan berharap bahwa dengan menerapkan kebiasaan berbahasa Jawa ini maka akan terbentuklah tata krama/etika. Adapun tata krama/etika yang terbentuk menurut salah satu guru bahasa Jawa antara lain :

⁹⁰ Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

⁹¹ Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012

Pertama, Sopan dan santun, *Kedua*, lebih halus bahasa dan tingkah lakunya lebih terkendali serta hati – hati dalam bersikap (dalam bahasa Jawa disebut “patrap”), *Ketiga*, lebih mudah diatur. *Keempat*, menghargai (ngajeni) dan menghormati. *Kelima*, mampu bertatakrama (ngerti unggah-ungguh) atau tidak asal bicara.⁹²

Sementara ketika hal ini ditanyakan pada siswa VIII menyatakan bahwa tata krama yang terbentuk adalah senang karena tidak semua orang dapat berbahasa Jawa dengan baik dan kita dapat mengajarkan pada orang lain.⁹³ Siswa yang lain menyebutkan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu karakter apa yang terbentuk setelah ada pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, maka siswa tersebut menjawab sebagai berikut ; “Dengan membiasakan berbahasa Jawa kita dapat menjadi lebih tahu sopan – santun sekaligus dapat melestarikan bahasa Jawa dan selain itu juga bangga dengan berbahasa Jawa padahal orang lain banyak yang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik”.⁹⁴ Guru bahasa Jawa yang lain menjelaskan bahwa tata krama yang terbentuk setelah adanya pembiasaan berbahasa Jawa ini, setiap warga SMP Negeri 9 Surakarta memiliki sikap hati-hati dalam hidup terutama sikap pada

⁹² Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 12 Juli 2011.

⁹³ Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

⁹⁴ Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

orang lain (empan papan). Dengan menghormati orang lain maka orang lain juga menghormati.⁹⁵

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan mendalam menurut hemat penulis sikap yang terbentuk dengan melakukan kebiasaan berbahasa Jawa adalah setiap warga SMP Negeri dalam hal ini dari kepala Sekolah sampai siswa memiliki karakteristiknya orang Jawa (wong Jawa sing Jawani) yaitu karakter santun, karakter menghargai (ngajeni) dan karakter mengerti tatakrama atau dalam istilah Jawa adalah mengetahui “unggah – ungguh”.

Maka ditinjau dari ajaran tokoh Jawa yaitu Ki Ageng Soerjomentaram mengutarakan bahwa satria Jawa dalam kehidupannya selalu berlandaskan ajaran “berbudi bawa leksana” (berbudi luhur dan rendah hati atau tawadhu).⁹⁶ Artinya jika dihubungkan dengan ajaran tersebut di SMP Negeri 9 Surakarta telah terbentuk sikap berbudi luhur dan andhap asor (rendah hati) dan mampu menempatkan diri secara proporsional. Berbudi luhur dapat dipahami sebagai bentuk karakter menghormati dan menghargai orang lain. Rendah hati/tawaddhu dapat diartikan kepada siapapun tidak menyombongkan diri, sedang sikap mampu menempatkan diri diaplikasikan dapat bersikap sesuai dengan kedudukannya. Sebagai contoh pemuda menghormati dan menghargai yang lebih tua selain itu saling menyayangi kepada yang sebaya dan mengayomi kepada yang lebih muda.

⁹⁵ Siswadi guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

⁹⁶Muchlas Samani, *Konsep.*, hal. 66

Hasil yang diperoleh dengan adanya program pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu : *Pertama*, bagi siswa tentu dapat menjadi nilai tambah dalam mata pelajaran bahasa Jawa. *Kedua*, Adanya perubahan tingkah laku dan tutur kata, yang semula kurang sopan menjadi lebih sopan dalam tingkah laku dan lebih santun bahasanya.⁹⁷ *Ketiga*, Adanya ketenangan dan kenyamanan karena semua dinamika hidup sudah terekam dalam bahasa Jawa dan ketika keluar dari wilayah Jawa maka akan terasalah manfaat bahasa Jawa dalam kehidupan.⁹⁸

Namun dalam pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa ini terdapat kendala tersendiri yaitu : *Pertama*, Masih minimnya penguasaan ragam bahasa, yaitu dalam penguasaan krama madya (biasa) dan krama inggil (halus). *Kedua*, Masih minimnya memahami fungsi dari ragam bahasa Jawa tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan kata “sare” dan “tilem” yang keduanya memiliki arti sama yaitu tidur akan tetapi beda fungsinya atau peruntukannya. Kata “sare” digunakan untuk yang orang lebih tua, sedang kata “tilem” adalah untuk menyebutkan bagi aktifitasnya sendiri. Misalnya; Bapak badhe sare, kula badhe tilem. *Kedua* kalimat tersebut sama artinya yaitu akan tidur.⁹⁹ *Ketiga*, ketika berbicara kepada yang lebih tua mengalami kesulitan mengucapkan basa krama.

⁹⁷ Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 12 Juli 2011

⁹⁸ Siswadi, guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

⁹⁹ Isnainingsih, A.Md. dan Ibu Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 12 Juli 2011

Keempat, Belum banyaknya kosa kata basa krama (bahasa yang halus).¹⁰⁰ *Kelima*, belum dapat menguasai bahasa Jawa dengan sebaik-baiknya. *Keenam*, referensi masih kurang. *Ketujuh*, lingkungan yang belum begitu mendukung.¹⁰¹



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

¹⁰⁰ Scilla Ardanari Santosa, Nadia Elvinda Karami, Andika Wahyu siswa kelas VIII, VII dan IX siswa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Maret 2012.

¹⁰¹ Siswadi,BA., guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta, tanggal 3 Pebruari 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, tentang kebiasaan berbahasa Jawa dalam membentuk tata krama di SMP Negeri 9 Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam pelaksanaannya, kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dilaksanakan secara bertahap dan jika dalam praktek berbahasa Jawa tersebut belum benar atau belum tepat khususnya berbahasa Jawa Krama (halus) maka guru mata pelajaran bahasa Jawa melakukan bimbingan atau diarahkan. Dan pembiasaan berbahasa di Sekolah ini sudah berjalan cukup baik.
2. Kebiasaan Berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta terbukti dapat membentuk tata krama. Tata krama yang terbentuk tersebut adalah munculnya karakter sebagai orang Jawa yang njawani dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Karakter hati-hati dalam hidup terutama sikap pada orang lain dalam bertutur atau berbahasa (karakter empan papan).
 - b. Berkarakter santun, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain dan ngajeni (menghargai).

- c. Karakter andhap asor (rendah hati), tidak sombong atau tawaddhu yang dibuktikan dengan bahasanya yang halus baik dengan yang sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Selain tata karma dalam pergaulan diatas juga terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

1. Latar belakang dilaksanakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah karena adanya keinginan agar bahasa Jawa dapat diuri-uri (dilestarikan) supaya tidak punah. Namun dalam hal ini semula timbul dari keinginan secara individu. Kebiasaan berbahasa Jawa ini mulai diprogramkan secara kontinue oleh sekolah karena adanya himbauan dari Wali Kota Surakarta.
2. Tujuan diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk membiasakan siswa, karyawan dan guru melestarikan bahasa Jawa supaya tidak punah. Selain itu agar setiap warga sekolah dapat menyesuaikan diri kepada siapa yang bersangkutan berbicara. Tujuan lainnya adalah dengan berbahasa Jawa yang baik dan benar diharapkan berimbas pada tingkah laku dan lebih komunikatif.
3. Program kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dilaksanakan pada saat rapat atau koordinasi. Kemudian aktifitas komunikasi yang dianjurkan selalu berbahasa Jawa ditentukan setiap hari Jum'at. Namun ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa Jawa pada setiap hari walaupun memakai bahasa ngoko sebagai bahasa sehari-hari.

4. Materi atau jenis bahasa yang diharapkan dapat dikuasai antara lain basa ngoko, basa madya dan basa krama.
5. Hasil yang diperoleh dari adanya pembiasaan berbahasa Jawa ini adalah *pertama*, adanya perubahan tingkah laku dan tutur kata, yang semula kurang sopan menjadi lebih sopan dalam tingkah laku dan lebih santun bahasanya. *Kedua*, adanya ketenangan dan kenyamanan dalam bertutur kata karena adanya rasa saling menghargai.
6. Kendala dalam pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa ini meliputi :
 - a. Masih minimnya penguasaan ragam bahasa, yaitu dalam penguasaan krama madya (biasa) dan krama (halus).
 - b. Masih minimnya memahami fungsi dari ragam bahasa Jawa tersebut.
 - c. Penguasaan kosa kata basa krama masih terbatas.
 - d. Referensi atau bahan bacaan untuk belajar masih kurang.
 - e. Lingkungan yang belum begitu mendukung.

B. Saran-saran

1. Perlu adanya penguatan dalam penguasaan ragam bahasa terutama adalah penguasaan basa madya dan basa krama.
2. Hendaknya pemahaman tentang fungsi ragam bahasa Jawa lebih ditingkatkan lagi.
3. Perlu adanya penambahan jumlah koleksi referensi bahan belajar bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh warga sekolah.

4. Untuk mendukung kesuksesan dalam melestarikan bahasa Jawa yang baik dan benar hendaknya pembiasaan berbahasa Jawa dengan basa krama ditambah waktunya dan tempat-tempat strategis ditempel tulisan yang memuat kata-kata berbahasa Jawa krama beserta dengan artinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Abdul Latif, 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung : PT Refika Aditama
- Abdullah Munir, 2000. *Pendidikan Berkarakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani
- Achmad Charris Zubair, 1990. *Kuliah Etika*, Jakarta : CV Rajawali Pers
- A.G. Pringgodigdo, 1977. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta : Percetakan Offset Kanisius
- Al-Qur'an dan terjemah
- Anom B. Prasetyo, *Mencintai Bahasa Ibu*, From : sosbud.kompasiana.com
- Bagus Mustakim, 2011. *Pendidikan Karakter : Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta
- Dharma Kesuma dkk, 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Pers
- Harimurti Kridalaksana dkk, 2012. *Pengantar bahasa dan Kebudayaan Jawa*, diakses dari www.books.google.co.id
- H. C. Witherington, 1985, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori, Jakarta : Aksara Baru
- Imam Sutardjo, 2008. *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*, Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Jalaluddin Rakhmat, 1993. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- J.S.Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Kusno Budi Santoso, 1990. *Problematika Bahasa Indonesia : Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*, Jakarta : Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Lester D. Crow&A. Crow, 1984. *Educational Psychology*, terj. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Linda & Richard Eyre, 1997. *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mardalis, 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Muhammad Rohmadi, 2011. *Karakter Guru & Dosen Bahasa Jawa*, Dalam SOLOPOS, diakses pada rubrik gagasan edisi 31 Oktober 2011
- Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurbowo Budi Utomo dkk, 2011. *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Multimedia*, Yogyakarta : Paramitra Publishing
- Poer Adhie Prawoto, 1987. *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*, Bandung : Penerbit Angkasa
- Purwadi, 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta : Panji Pustaka
- Rita L. Atkinson, *Introduction to Psychology*, (Pengantar Psikologi, alih bahasa Nurdjannah Taufiq & Agus Dharma, Cet. 4 (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1999)
- Ruslan Ibrahim, 2008. " Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama ", dalam el-Tarbawi, Vol. I, Nomor 1
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : CV. AFABETA

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Sumadi Suryabrata, 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Suyata, t.t. dalam Makalah “*Pendidikan Moral/Karakter dan Integritas Sosial*”

Syamsu Yusuf LN, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Uhar Suharsaputra, 2011. *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta : Paramitra Publishing

UUD 1945,

W.J.S. Poerwadarminto, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Wakid Abdullah dan Sri Lestari Handayani, 2007. *Bahasa Jawa Kuna : Sejarah, Struktur dan Leksikonya*, Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Zaim Elmubarak, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyetukan yang Tercerai*, Bandung : ALFABETA

Purwadi, 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta : Panji Pustaka





LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Acq. No. 346/44/198/KUTIAN
Diteri. Tgl. 7/7/60
Dibela

KUTIAN dari daftar surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia

Djakarta, 25 Juli 1960

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAJAAN
REPUBLIK INDONESIA

Dit. 2/60

Menimbang:

- a. bahwa Sekolah Guru Negeri diseluruh Indonesia jang mulai pada awal tahun pengajaran 1958/1959 tidak menerima murid2 kelas I, dan sebagai gantinya menerima murid2 kelas I S.M.P. Negeri untuk kemudian setjara berangsur-angsur didjadikan S.M.P. Negeri seluruhnja;
- b. bahwa berhubung sodjak awal tahun pengajaran 1958/1959 dan 1959/1960 sekolah2 tersebut diatas telah mempunjai kelas2 S.M.P., dinandang perlu meresmikan adanya S.M.P. Negeri sebagai peralihan dari S.G.B. Negeri;
- c. bahwa dinandang perlu melaksanakan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 22-7-1959 No. 69691/S. sebagaimana termaksud pada pasal "Ketiga"

Mengingat:

- 1. Undang-undang No. 12 tahun 1954 tentang dasar2 pendidikan dan pengajaran disekolah;
- 2. Undang-undang No. 32 tahun 1947 dengan tambahan dan perubahannja tentang mendirikan dan menjelenggarakan Sekolah2 Lanjutan Negeri;
- 3. surat keputusan Menteri P.P. dan K. tanggal 25-4-1957 No. 38880/S. jo. surat keputusannja tgl. 7-5-1958 No. 41600/S. dan tgl. 21-12-1959 No. 7125109/S. tentang Penetapan Umum Ujian Masuk dan Ujian Penghabisan Sekolah Lanjutan;
- 4. surat keputusan Menteri P.P. dan K. tgl. 22-7-1959 No. 69691/S. tentang penghapusan S.G.B. Negeri diseluruh Indonesia setjara berangsur-angsur

M E M U T U S K A N

Melaksanakan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan suratnja tertanggal Djakarta, 22 Djuli 1959 No. 69691/S. sebagai berikut:

Menetapkan:

PERTAMA (I). Meresmikan adanya Sekolah Menengah Umum tingkat pertama (S.M.P.) sebagai peralihan dari Sekolah Guru Negeri (S.G.B.) Negeri di semua kompartemen dan tertantun dalam lampiran surat keputusan ini;

(II). Segala sesuatu jang berkenaan dengan adanya peralihan tersebut diatas akan diatur lebih lanjut oleh Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K. Inspeksi Pendidikan Guru dan Inspeksi S.M.P. Daerah masing2 dengan berpedoman pada surat Kepala Urusan Pendidikan Guru Djawatan Pendidikan Umum tanggal 20-7-1959 No. 30/Um/K/IPPG/59 jang antara lain berbunyi sebagai berikut:

- 1. Kepala S.G.B. jang berwenang akan mondjadi Kepala S.M.P. pengganti S.G.B. terbahwa;
- 2. Guru2 S.G.B. akan mondjadi guru S.M.P. pengganti S.G.B. terbahwa dengan ketentuan bahwa mereka jang belum memiliki idjazah P.G.S.L.P. harus banggali idjazah P.G.S.L.P. lebih dahulu;
- 3. Gedung2, alat2 mebelan, alat2 kantor, inventaris buku2 jang berada di S.G.B. akan akan mondjadi milik S.M.P. pengganti S.G.B. tersebut;
- 4. Barang2 serta buku2 dan lain2-nja jang tidak dapat dipakai oleh S.M.P. harus diembalikkan kembali kepada Inspeksi Pendidikan Guru Daerah dan didjadikan milik Negara dibawah pengawasan Departemen P.P. dan K. untuk ditetapkan pemakaiannja lebih lanjut oleh Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K. Propinsi;
- 5. Pegawai Tata Usaha di S.G.B. tersebut, otomatis mondjadi pegawai Tata Usaha S.M.P. pengganti S.G.B.;
- 6. Asrama jang mungkin ada supaja dikuasakan kepada Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K. Propinsi untuk seterusnya diatur pemakaiannja untuk kepentingan P.P. dan K. dibawah pengawasan Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K. Propinsi;
- 7. Pegawai Asrama dialurukan ke instansi2 pemerintah setempat oleh Inspeksi Pendidikan Guru bersama dengan Inspeksi S.M.P. Daerah dibawah pimpinan Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K. Propinsi;
- 8. Anggaran belandja seluruh S.G.B. jang mondjadi S.M.P. itu menggunakan anggarannja sendiri S.M.P. pengganti S.G.B. tersebut;
- 9. Selama masih ada kelas2 jang berisi murid2 S.G.B. misalnja kelas2 tertinggi, maka kelas2 itu tundak dibawah pimpinan S.M.P. dan menganggotai laporan2 dari kelas2 S.G.B. jang masih ada dan diteruskan oleh Kepala S.M.P. hari kerapada Inspeksi Pendidikan Guru Daerah;

(III). Dalam lapangan kepegawaian bagi Kepala Sekolah, guru2 dan pegawai2 lainnja diatur oleh Kepala Urusan Pegawai Departemen P.P. dan K. jang berwenang untuk itu;

5. Djawatan Pendidikan "edjuran di Djakarta (3)
 6. Djawatan Pendidikan Umum: a. Semua Urusan (masing2 3X)
 b. Semua Soksi Ur. T. U.
 c. Naskah/Madجالah.

7. B o r i k a s . -

-----o000o000o000o000-----

Dict. : Masjh.
 Typo : Stl.
 Call : Mhn.

LAMPIRAN surat keputusan Menteri P. P. dan K. tgl. 25 Mei 1960 No. 187/SK/B/PP.

DAERAH / TEMPAT	Sokolah jang di-alihkan.	Mondjadi	KETERANGAN
II	III	IV	
A T J E H :			
1. Kutaradja	S. G. B. Negeri I	S. M. P. Negeri III	
2. Kutaradja	S. G. B. Negeri II	S. M. P. Negeri III	
3. Kotabakti	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
4. S u s o h	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
5. Takengon	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
SUMATERA UTARA :			
1. Labuhan Bilik	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
2. Panoitongah	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
3. Tobingtinggi	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
4. Laguboti	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
SUMATERA BARAT :			
1. Padang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri IV	
2. Matur	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
3. Palembang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
4. R a o	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
5. Tandjung Ampalu	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
6. Alahanpandjang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
7. Sulit Air	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
8. Padangpandjang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
9. Pa jakumbuh	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri III	
10. Solajo	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
11. Talawi	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
R I A U :			
1. Pakanbaru	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
2. Tandjung Pinang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
D J A M B I :			
1. Djambi	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
2. Sungai Penuh	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
SUMATERA SELATAN :			
1. Manggar	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
2. Babat	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
3. Muaradua	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
4. Palombang	S. G. B. Negeri I	S. M. P. Negeri VI	
5. Sukadana	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
6. Baturadja	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
7. Talangpadang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
8. Prabumulih	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
9. Gadingredjo	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	
DJAKARTA RAJA :			
1. Djakarta	S. G. B. Negeri I	S. M. P. Negeri XVIII	
2. Djakarta	S. G. B. Negeri V	S. M. P. Negeri XIX	
3. Djakarta	S. G. B. Negeri III	S. M. P. Negeri XX	
4. Tangerang	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri II	
5. Balaradja	S. G. B. Negeri	S. M. P. Negeri	

DJAWA BARAT:

39	1. Bogor	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri V
40	2. Depok	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri
41	3. Tjipanas	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri
42	4. Tjilandjur	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri II
43	5. Bandung	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri X
44	6. Tjimahi	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri II
45	7. Tjililin	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
46	8. Bandjaran	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
47	9. Madjalaja	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
48	10. Situradja	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
49	11. Tjitjalongka	SS. G. B. Negeri IV	SS. M. P. Negeri III
50	12. Sumodang	SS. G. B. Negeri III	SS. M. P. Negeri III
51	13. Tjirebon	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
52	14. Luragung	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
53	15. Kuningan	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
54	16. Sorang	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
55	17. Purwakarta	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
56	18. Rangkasbotung	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
57	19. Sukabumi	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II

JOGJAKARTA:

58	1. Jogjakarta	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri VI
59	2. Jogjakarta	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri VII
60	3. Jogjakarta	SS. G. B. Negeri IV	SS. M. P. Negeri VIII
61	4. Sontolo	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
62	5. Brosot	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
63	6. Bondjeng	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
64	7. W a t o s	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II

DJAWA TENGAH:

65	1. S o l o	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri VII
66	2. S o l o	SS. G. B. Negeri III	SS. M. P. Negeri VIII
67	3. S o l o	SS. G. B. Negeri III	SS. M. P. Negeri IX
68	4. Klaton	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri III
69	5. Tegal	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri III
70	6. Kanda	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
71	7. Kidus	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri
72	8. Tjapu	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri III
73	9. Purwokerto	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri IV
74	10. Purwokerto	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri II
75	11. Rembang	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
76	12. Banjumas	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri III
77	13. Purworedjo	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri III
78	14. Kutoardjo	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
79	15. Kebunon	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
80	16. Gombang	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
81	17. Ungaran	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
82	18. Djuana	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
83	19. Domak	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
84	20. Batang	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
85	21. Sragen	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
86	22. Kartosuro	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
87	23. Karanganyar	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
88	24. Salatiga	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
89	25. Brebes	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
90	26. Temanggung	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
91	27. Wirosari	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
92	28. Djopara	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
93	29. Pekalongan	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri III
94	30. Sukohardjo	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II
95	31. B l o r a	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri II

DJAWA TIMUR:

96	1. Djember	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
97	2. Surabaja	SS. G. B. Negeri I	SS. M. P. Negeri IX
98	3. Surabaja	SS. G. B. Negeri III	SS. M. P. Negeri X
99	4. Modjokerto	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri II
100	5. P a r o	SS. G. B. Negeri	SS. M. P. Negeri
101	6. Kodiri	SS. G. B. Negeri II	SS. M. P. Negeri III
102	7. Kodiri	SS. G. B. Negeri III	SS. M. P. Negeri IV

benkodudukan Samigaluh.



PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 9 SURAKARTA
Jl. Sekar Jagad I, Pajang, Laweyan, Surakarta (0271) 718604
SURAKARTA 57146

VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH

1. Visi SMP Negeri 9 Surakarta :

“BERTAQWA, BERPRESTASI, CERDAS, dan TERAMPIL”

Melalui visi ini diharapkan semua warga sekolah mempunyai gambaran secara nyata dan utuh tentang keberadaan SMP Negeri 9 Surakarta dimasa mendatang. Semua warga sekolah meyakini bahwa untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan kerja sama yang baik dan kondusif antar sesama warga sekolah dan antar warga sekolah dengan masyarakat. Dengan terwujudnya visi dimasa mendatang, maka SMP Negeri 9 Surakarta sekecil apapun sudah turut andil mensukseskan wajar 9 tahun sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Indikator Visi :

- a. Setiap lulusan adalah insan yang beriman dan bertaqwa.
- b. Berprestasi lebih baik dalam bidang akademis.
- c. Berprestasi lebih banyak dalam bidang non akademis
- d. Setiap lulusan memiliki kemampuan dasar Komputer

2. Misi SMP Negeri 9 Surakarta :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga selalu menjadi sumber kearifan dalam berpikir berbicara dan bertindak;
- b. Melaksanakan pendidikan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai bakat dan potensi yang dimiliki;
- c. Mengembangkan semangat berprestasi, sikap cerdas dan terampil dalam setiap kegiatan dan tindakan.

3. Tujuan SMP Negeri 9 Surakarta

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta tujuan SMP Negeri 9 Surakarta :

- a. Meningkatkan peringkat sekolah dalam prestasi akademis tingkat kota;
- b. Peningkatan pencapaian prestasi non akademis, kejuaraan dalam olah raga, kesenian dan atau keterampilan tingkat kota dan provinsi;
- c. Peningkatan minat baca siswa dan guru di perpustakaan sekolah;
- d. Peningkatan kemampuan penggunaan media pembelajaran dengan fasilitas multimedia;
- e. Peningkatan peran laboratorium IPA, Bahasa, Komputer, Kesenian untuk menunjang kegiatan belajar mengajar;
- f. Peningkatan peran kegiatan keagamaan dalam mencetak lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil;
- g. Peningkatan kemampuan siswa dan guru dalam berbahasa inggris aktif.

KOMITE SEKOLAH

- AKSELERASI**
 1. Dra. Danarti/Direktur
 2. Harini, S Pd/Sekret.
 3. Sri Hastuti, SH/Bend.

- UR. KURIKULUM**
 Drs. Gunadi Aris S
 Sriyanto, S.Pd
 Suparno, S.Pd.

- UR. KESISWAAN**
 Dra. Umi Marjanah
 Abi Satoto, S. Pd
 Dra. Kamsiyah.

- UR. SARANA**
 Puji Haryaka
 S.Pd.

- UR. HUMAS**
 Setyo Hayono, S.Pd.MH

- Kantor**
 1. Retno Rudati
 2. Wardjiman
 3. Dwi Sugiyatno
 4. Dwi Sunarmi
 5. Dwi Sugiyatno

- Ur. Tata Usaha**
 7. Ratnasari Pn
 8. Harjono
 9. Ali Rosidi, A. Md
 10. Najia Rosada, A. Md
 11. M Choirul Ikhsan
 12. Adi Sarwanto

- Pesuruh**
 1. Sumarno
 2. Sutarmanto
 3. Kandar Sudibyo
 4. M Choirul Ikhsan
 5. Adi Sarwanto

- LAB BAHASA**
 1. Harini, S.Pd.
 2. Kasmini, S. Pd

- UKS**
 Sri Wahyuni, S. Th
 Hari Umyoro, S. Pd
 Nur Prasetyaningtyas, S. Pd
 Ali Rosidi, A.Md

- PERPUSTAKAAN**
 Sri Widayati, S. Pd. Ira
 Tri Wahyuni, S.Pd
 Triwasti Handayani, SS
 Danik Chirna R. A. Md

- L.A.B. IPA/BIOLOGI**
 Heny Riyanti, A.Md.
 Endang Lestari, S.Pd.

- LAB. KOMPUTER**
 1. Sunaryo
 2. Kristanto, ST, S.kom
 3. Eko Toyib A., S.Pd.

- LAB. IPA/FISIKA**
 1. Koesworo HS, S.Pd
 2. Tri Ratna Rosiyatun, SE

WALI KELAS

- 7A S Susilo Rahayu
 8A Isnainingsih.A.Md
 9A Kartjak. S Pd

- 7B Supartinah, S. Pd
 8B Ant. Siswadi, S. Pd
 9B Koeswara HS.S Pd

- 7C Sunaryo
 8C Hari Untoro, S. Pd
 9C Marwati, S. Pd

- 7D Dra. Marsini
 8D Didik Haryanto.
 9D Muliadi, S. Ag.

- 7E Sth Minarso,AMd
 8E Farida Sofyan, SPd
 9E Didik Suyanto, S. Pd

- 7F Endang Lestari,SPd
 8F Suranto, S. Pd
 9F Sri Nurhayati, S. Pd

- 7G Mutmanah, S. Pd
 8G Kristanto, S. Kom
 9G Kasmini, S. Pd

- 7A Aksel
 7B Aksel
 8A Aksel
 8B Aksel

- 7A Aksel
 7B Aksel
 8A Aksel
 8B Aksel

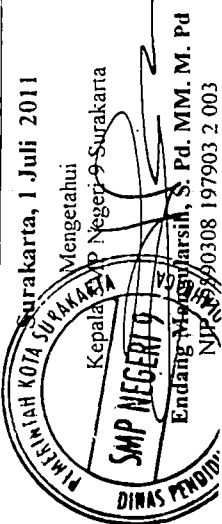
- 7A Aksel
 7B Aksel
 8A Aksel
 8B Aksel

GURU MATA PELAJARAN

PENDD. AGAMA	PPKn	B.INDONESIA	MATEMATIKA	IPA	IPS	KERTANGKES	PENJAS	B. INGGRIS	TIK	MULOK
1. Mulyadi, S.Ag	1. Setyo H., S.Pd	1. Sri Widayati	1. Drs. Gunadi Aris	1. Koeswara HS, S.Pd	1. Sulanto, S.Pd	1. Supartinah, SPd	1. Dra. Kamsiyah	1. Hj. Siti Nurjanah	1. Sunarvo	1. Tri Wahyuni
2. Farida S., SPd I	2. Sri Hastuti, SH	2. Kasmini, S Pd	2. Guwadi, A. Md	2. Heny Riyanti	2. Sri Nurhayati	2. Dwi Sulistyono	2. Basuki Tri H	2. S.Rahayu, A.Md	2. Kristanto, S Kom	2. Mutmanah,SPd
3. Sri Wahyuni, S.Th	3. Sri Hastuti, SH	3. Kartjak, S Pd	3. Suparno, S. pd	3. Puji Haryaka, S.Pd	3. Sri Yuliasutri	3. Manwati, S.Pd	3. Ilham Nawawi	3. Dra. Danarti	3. Didik Haryanto	3. Didik Haryanto
4. Ant. Siswadi, S Pd	4. Endang S.Pd	4. Endang S.Pd	4. Sriyanto, S.Pd	4. Abi Satoto,SPd	4. Hari Untoro	4. Purwanto, SSn	4. Purwanto, SSn	4. Harini, S Pd	4. Harini, S Pd	4. Isnainingsih, A.Md
5. Erwan H, S.S	5. Erwan H, S.S	5. Sth Minarso H, A.Md	5. Tarno, S Pd	5. Dra. Sri Marsini	5. Dra. Sri Marsini					
6. Nur Pras,SPd	6. Nur Pras,SPd	6. Didik Suyanto, S Pd	6. Endang L, S Pd.							

GURU BP

KLAS 7	KLAS 8	KLAS 9
Dra. Sri Supadmini Dra. Umi Marjanah Meimuk Suhartini, S.Pd	Dra. Sri Supadmini Dra. Umi Marjanah Meimuk Suhartini, S.Pd	Dra. Catur Murtiyati Meimuk Suhartini





PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 9 SURAKARTA
Jl. Sekar Jagad I, Pajang, Laweyari, Surakarta (0271) 718604
SURAKARTA 57146

KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9 SURAKARTA
NOMOR : 800 / 377 / KP/2011

TENTANG
PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ATAU BIMBINGAN KONSELING
DAN TUGAS LAIN
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan perlu optimalisasi kinerja Guru sesuai bidang tugasnya;
2. Bahwa dalam rangka memperlancar pelaksanaan Belajar Mengajar di SMP Negeri 9 Surakarta perlu penetapan pembagian tugas guru dan karyawan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang nomor 2 Tahun 1989;
2. Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar;
3. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993;
4. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdiknas Propinsi Jawa Tengah Nomor : 0280/I03.02/PR/2000;
5. Hasil Rapat Dinas Dewan Guru SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 27 Juni 2011.
- Menetapkan :**
Pertama : Pembagian Tugas dalam Proses Belajar Mengajar seperti tersebut dalam Lampiran 1 Keputusan ini.
- Kedua** : Menugaskan guru dalam tugas Bimbingan seperti tersebut pada lampiran 2 keputusan ini.
- Ketiga** : Menugaskan guru dan karyawan dalam tugas-tugas operasional dan ketatausahaan seperti tercantum dalam lampiran selanjutnya.
- Keempat** : Masing-masing guru melaporkan pelaksanaan tugasnya secara berkala dan tertulis kepada kepala sekolah
- Kelima** : Segala heaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada Anggaran yang sesuai;
- Keenam** : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan peninjauan kembali dan perbaikan sebagaimana mestinya.
- Ketujuh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Surakarta
Pada tanggal : 1 Juli 2011

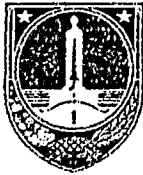
Kepala Sekolah



Hj. Endang Angularsih, S.Pd, MM, M.Pd.
NIP. 19590808 197903 2 003

TEMBUSAN :

1. Kepala Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta.
2. Pegawai Dikmenum Wilayah Surakarta.



PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 9 SURAKARTA
Jl. Sekar Jagad I, Pajang, Laweyan, Surakarta (0271) 718604
SURAKARTA 57146

KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9 SURAKARTA
NOMOR : 800 /380/KP/2011

TENTANG
PENGANGKATAN WAKIL KEPALA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Kepala SMP Negeri 9 Surakarta

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada SMP Negeri 9 Surakarta perlu ditunjuk seorang guru yang disertai tugas sebagai Wakil Kepala Sekolah;
2. Bahwa jabatan Wakil Kepala Sekolah pada dasarnya merupakan wadah pembinaan karier (Kaderisasi Calon Kepala Sekolah);

Mengingat : Pedoman umum penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah tanggal 21 April 1982 dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah RI di Jakarta;

Memperhatikan : Surat dari Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah Nomor : 370/103.h/U 1992 tanggal 18 Agustus 1992, tentang jabatan Wakil Kepala Sekolah SMP/SMA;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama : Mengangkat Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Surakarta untuk tahun pelajaran 2011/2012

Nama : TARNO, S.Pd, M.Pd.

NIP : 19690913 199512 1 001

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina IV/a

dengan ketentuan :

1. Jumlah jam wajib mengajar adalah 12 (dua belas) jam/minggu.
2. Penetapan ini tidak mengandung akibat perubahan penghasilan yang berhubungan dengan pangkat/jabatan.
3. Terhadap tugas-tugas yang diserahkan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Sekolah

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diadakan peninjauan kembali dan perbaikan sebagaimana mestinya.

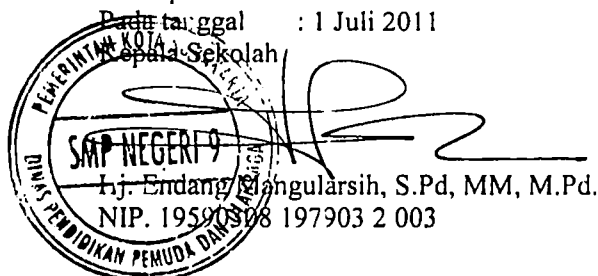
Ditetapkan di : Surakarta

Pada tanggal : 1 Juli 2011

Kepala Sekolah

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip



Lampiran

Keputusan Kepala SMP N 9 Surakarta

Nomor 800/377/KP/2011

Tanggal 1 Juli 2011

**PEMBAGIAN TUGAS UNSUR OPERASIONAL
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

- A. Kepala Sekolah : Endang Mangularsih, S.Pd. MM. M.Pd.
- B. Wakil Kepala Sekolah : Tarno, S.Pd. M.Pd.
- C. Ketua Urusan :
- I. Kurikulum : 1. Drs. Gunadi Aris S (Ketua)
2. Sriyanto, S.Pd. (Anggota)
3. Suparno, S.Pd. (Anggota)
- II. Kesiswaan : 1. Dra. Umi Marjanah (Ketua)
2. Abi Satoto, S.Pd. (Anggota)
3. Dra. Kamsiyah (Anggota)
- III. Humas : Setyo Haryono, S.Pd. M.H.
- IV. Sarana Prasarana : Puji Haryaka, S.Pd.
- V. Program Cerdas Istimewa : 1. Dra. Danarti (Ketua)
2. Harini, S.Pd. (Anggota)
3. Sri Hastuti, SH. (Anggota)
- D. Bendahara : 1. Sri Yuliasuti, S.Pd. (Rutin/BOS)
2. Endah Sulistriyani, S.Pd. (BPMKS)
- E. Koperasi Siswa : 1. Dra. Catur Murdiyati (Ketua)
2. Marwati, S.Pd. (Sekretaris)
3. Supartinah, S.Pd. (Bendahara)
4. Sih Minarso, A.Md. (Anggota)
- F. Perpustakaan : 1. Sri Widayati, S.Pd. Ina (Koordinator)
2. Tri Wahyuni, S.Pd. (Anggota)
3. Triwati Handayani R. SS. (Anggota)
4. Danik Chrisna R. A.Md. (Pustakawan)
- G. Laboratorium IPA
- I. Fisika : 1. Koeswara HS, S.Pd. (Koordinator)
2. Tri Ratna R, SE. (Laboran)
- II. Biologi : 1. Heni Riyanti, S.Pd. (Koordinator)
2. Endang Lestari, S.Pd. (Anggota)

- Ketua II : Sunaryo
- Sekretaris I : Karjak, S.Pd.
- Sekretaris II : Harini, S.Pd.
- Bendahara II : Suwarti Susilo R, A.Md.

- II. Akhir Semester Gasal :
- Penanggung jawab : Endang Mangularsih, S.Pd.MM.M.Pd
- Koordinator : Tarno, S.Pd.M.Pd.
- Ketua I : Drs. Gunadi Aris S
- Ketua II : Heni Riyanti, S.P.I
- Sekretaris I. : Endang Lestari, S Pd
- Sekreteris II : Suranto, S.Pd.
- Bendahara I. : Sri Hastuti, SH.
- Bendahara II : Sri Nurhayati, S.Pd.
- Anggota : Suparno, S.Pd.
- Anggota : Sriyanto, S.Pd.

- III. Akhir Semester Genap :
- Penanggung jawab : Endang Mangularsih, S Pd MM.M.Pd
- Koordinator : Tarno, S.Pd.M.Pd.
- Ketua I : Suparno, S.Pd.
- Ketua II : Dra. Kamsiyah
- Sekretaris I. : Abi Satoto, S.Pd.
- Sekreteris II : Sri Widayati, S.Pd Ina
- Bendahara I. : Supartinah, S.Pd.
- Bendahara II : Meinuk Suhartini, S.Pd.
- Anggota : Drs. Gunadi Aris S
- Anggota : Sriyanto, S.Pd.

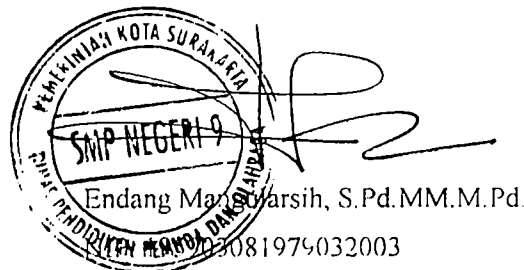
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan :

Kepanitiaan Latihan Ujian dan Ujian Sekolah / Ujian Nasional terdiri Ketua Urusan akan ditetapkan tersendiri dengan SK Kepala Sekolah.

Surakarta, 1 Juli 2011

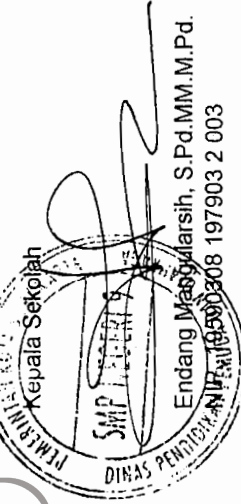
Kepala Sekolah



KEADAAN SISWA SMP NEGERI 9 SURABAKARTA TAHUN 2010/2011*

KELAS	AKSELERASI																								MASUK	KELUAR	JUMLAH		SEMUA										
	9 A		9 B		9 C		9 D		9 E		9 F		9 G		7/8 A		7/8 B		8/9 A		8/9 B		L	P															
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P																	
BULAN	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	17	14	22	16	20	-	-	113	137	250	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	418	806
JULI	36	36	35	36	35	36	36	36	36	36	35	36	36	36	36	36	18	18	22	22	22	18	18	18	18	18	18	22	22	22	22	38	42	80	388	419	807		
AGUSTUS	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	17	14	22	16	20	-	-	113	137	250	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	419	807
SEPTEMBER	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	17	14	22	16	20	-	-	113	137	250	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	419	807
OKTOBER	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	17	14	22	16	20	-	-	113	137	250	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	419	807
NOPEMBER	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	16	14	22	16	20	1	-	118	138	251	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	420	808
DESEMBER	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	18	14	22	16	20	-	-	113	138	251	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	388	420	808
JAN 2012	16	20	16	20	17	18	16	20	16	20	18	18	14	22	16	20	-	-	113	138	251	10	8	9	9	9	9	9	13	10	12	-	-	38	42	80	387	420	807
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

Surabaya, 31 Januari 2012



Endang Masriyati, S.Pd.MM.M.Pd.
197903 2 003



PROFIL SEKOLAH DAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 9 Surakarta
 2. NSS/NSM/NSD : 301036101009
 3. Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
 4. Alamat : Jalan : Sekar Jagad I
 Desa / Kecamatan : Jegon, Pajang, Laweyan
 Kab / Kota : Surakarta
 5. No. Telepon/HP/Fax. : (0271) 718604
 6. Status Sekolah : Negeri
 7. Jenjang Akreditasi : A

Indikator Visi :

1. Setiap lulusan adalah insan yang beriman dan bertaqwa
2. Berprestasi lebih baik dalam bidang akademis
3. Berprestasi lebih banyak dalam bidang non akademis
4. Setiap lulusan memiliki kemampuan dasar komputer.

Misi Sekolah :

1. Menumbuhkan penghayatan dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga selalu menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
2. Melaksanakan pendidikan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai bakat dan potensi yang dimiliki.
3. Mengembangkan semangat berprestasi, sikap cerdas, dan terampil dalam setiap tindakan dan kegiatan.

Tujuan Sekolah :

1. Meningkatkan peringkat sekolah dalam prestasi akademis tingkat kota
2. Peningkatan kemampuan siswa dan guru dalam berbahasa Inggris aktif mencapai 25 % dari jumlah siswa dan guru
3. Peningkatan pencapaian prestasi non akademis minimal tingkat kota
4. Peningkatan minat baca siswa dan guru di perpustakaan sekolah sebesar 60 %
5. Peningkatan kemampuan penggunaan media pembelajaran dengan fasilitas multi media
6. Peningkatan peran laboratorium IPA dalam kegiatan belajar siswa sebesar 75 %
7. Peningkatan peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam mencetak lulusan yang beriman, bertaqwa, trampil, dan cerdas.

8. Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir

Th. Ajaran	Jml. Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jlm. Siswa	Jml. Robongan belajar	Jlm. Siswa	Jml. Robongan belajar	Jlm. Siswa	Jml. Robongan belajar	Siswa	Rombongan Belajar
Th. 2006/2007	405 org	258 org	7 Rbl	290 org	7 Rbl	261 org	6 Rbl	809 org	20 Rbl
Th. 2007/2008	360 org	261 org	7 Rbl	243 org	6 Rbl	286 org	7 Rbl	787 org	20 Rbl
Th. 2008/2009	470 org	330 org	9 Rbl	264 org	7 Rbl	242 org	6 Rbl	836 org	22 Rbl
Th. 2009/2010	469 org	285 org	9 Rbl	331 org	9 Rbl	240 Org	6 Rbl	856 org	24 Rbl
Th. 2010/2011	454 org	296 org	9 Rbl	253 org	7 Rbl	322 org	9 Rbl	871 org	25 Rbl

9. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Endang Mangularsih, S. Pd. MM. M. Pd	-	L	52 Th	S2	26 Th
2	Wakil Kepala Sekolah	Tarno, S. Pd. M. Pd	L	-	42 Th	S2	16 Th

5

10. a) Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jml. ruang lainnya yang digunakan untuk	Jumlah ruang yang digunakan
	Ukuran 7x9 m2	Ukuran > 63 m2	Ukuran < 63 m2	Jumlah (d)		

DAFTAR NAMA-PEGAWAI NEGERI SIPIL DAERAH KOTA SURAKARTA

SKPD : SMP NEGERI 9 SURAKARTA
2. GURU

NO.	NAMA	NIP	TEMPAT/TL. LAHIR	PANGKAT/ GOL. RUANG TMT	BIDANG STUDI/ GURU MAPEL	PENDIDIKAN JURUSAN/TH. LULUS	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mulyadi, S. Ag	19540923 198304 1 001	Boyolali, 23-09-1954	Pembina IV/a 01-10-2009	Agama Islam	Sarjana / S1 Pendi. Agama Islam/1998	
2	Sri Wahyuni, S. Th	19630504 198601 2 004	Semarang, 04-05-1963	Pembina / IVa 01-10-2006	Agama Kristen	Sarjana Theologi / S1 Pendi. Agama Kristen	
3	Antonius Siswadi, S. Pd	155631 0 198703 1 004	Karanganyar, 10-01-1956	Pembina / IVa 01-04-2007	Agama Katholik	Sarjana Theologi / S1 Pendi. Agama Katholik/2000	
4	Setyo Haryono, S. Pd. MH	19620330 198501 1 001	Surakarta, 30-03-1962	Pembina / IVa 01-10-2006	PPKn / Pkn	Pasca Sarjana Hukum Tata Negara/2008	
5	Sri Hastuti, SH	19700531 200701 2 006	Sukoharjo, 31-05-1977	Penata Muda Tk. II/ IIIb 01-10-2010	PPKn / Pkn	Sarjana / S1 Hukum / 1994	
6	Dra. Kamsiyah	19620111 198803 2 005	Kendal, 11-01-1962	Pembina / IVa 01-10-2003	Penjasokes	Sarjana / S1 FKIP Olahraga / 1986	
7	Kasmirni, S. Pd	19620129 198302 2 003	Surakarta, 29-01-1962	Pembina / IVa 01-10-2007	Bhs Indonesia	Sarjana / S1 Bhs. Indonesia/2001	
8	Sri Widayati, S.Pd. Ina	19650825 198803 2 011	Surakarta, 25-08-1965	Pembina / IVa 01-10-2008	Bhs Indonesia	Sarjana / S1 Bhs. Indonesia/	
9	Karjak, S. Pd	19630706 198503 1 020	Wonogiri, 06-07-1963	Pembina / IVa 01-10-2009	Bhs Indonesia	Sarjana / S1 Peno. Bahasa & Seni / 2000	
10	Endah Sulistiyani, S. Pd	19701213 200701 2 009	Klaten, 13-12-1970	Penata Muda Tk. II/IIIb 01-10-2010	Bhs Indonesia	Sarjana / S1 Pendi. Bahasa & Seni / 1994	
11	Siti Nurjanah, S. Pd	19540816 197803 2 006	Boyolali, 16-08-1954	Pembina / IVa 01-10-2004	Bhs Inggris	Sarjana / S1 Bhs. Inggris / 2001	
12	Suwarni Susilo Rahayu, A. Md	19550627 197903 2 003	Lumajang, 27-06-1955	Pembina / IVa 01-04-2007	Bhs Inggris	D. 3 Bhs. Inggris / 2000	
13	Dra. Danarti	19690828 199802 2 004	Wonogiri, 26-08-1969	Pembina IV/a 01-10-2010	Bhs Inggris	Sarjana / S1 Bhs Inggris 1992	
14	Hartini, S. Pd	19680518 199903 2 003	Solo, 18-05-1968	Penata Tk. I/ IIId 01-10-2009	Bhs Inggris	Sarjana / S1 Bhs Inggris 1990	
15	Tri Wahyuni, S. Pd	19730906 200801 2 009	Surakarta 06-09-1973	Penata Muda / IIIa 01-01-2008	Bhs Jawa	Sarjana / S1 Bhs Jawa / 2000	
16	Ismainingsih, A. Md	19681021 199103 2 005	Pati, 21 Oktober 1968	Penata Tk. I/ IIId 01-10-2004	Bhs Jawa	DIII/Akta III Bhs. Jawa / 1997	

17	Endang Mangularsih, S. Pd. MIM, M. Pd	19590308 197903 2 003	Klaten, 08-03-1959	Pembina Tk. IV/b	Matematika	Pascasarjana Matematika/2003
18	Drs. Gunadi, Aris S	19601031 198103 1 005	Surakarta, 31-10-1960	Pembina / I/ID	Matematika	D1. Matematika/1980
19	Guwadi, A. Md	19510517 197903 1 005	Surakarta, 17-05-1951	Pembina / IVa	Matematika	S1 Teknik Pendd/1989 D.3
20	Suparno, S. Pd	19610712 198403 1 019	Sragen, 12-07-1961	Pembina / IVa	Matematika	Matematika / 1996
21	Sih Minarso H, A. Md	19581116 198403 1 008	Sukoharjo, 16-12-1958	Pembina / IVa	Matematika	D2 Matematika / 1983
22	Snyanto, S. Pd	19651126 198803 1 005	Boyolali, 26-11-1965	Pembina / IVa	Matematika	S1 Matematika / D.3
23	Didik Suyanto, S. Pd	19631205 200701 1 011	Madiun, 05-12-1963	Penata Muda Tk. I/II/b	Matematika	Pend. Matematika / 1997
24	Koeswara Hs, S. Pd	19530426 198004 1 001	Temanggung, 26-04-1953	Pembina / IVa	Fisika	Matematika / 1977
25	Tarno, S. Pd M Pd	19690912 199513 1 001	Sragen, 13-09-1969	Pembina / IVa	Fisika	Sarjana / S1
26	Abi Satoto, S. Pd	19690731 199512 1 001	Bantul, 31-07-1969	Pembina / IVa	Fisika	Pend Biologi / 1999
27	Heny Riyanti, S. Pd	19610513 198503 2 008	Surakarta, 13-05-1961	Pembina / IVa	Biologi	Pasca Sarjana / S2
28	Puji Haryaka, S. Pd	19670113 199302 1 004	Surakarta, 13-01-1967	Pembina / IVa	Biologi	Pend Sains / 2010
29	Endang Lestari, S. Pu	19751114 200701 2 009	Sragen, 14-11-1975	Penata Muda Tk. I/II/b	Biologi	Sarjana / S1
30	Suranto, S. Pd	19560828 198703 1 005	Sukoharjo, 28-08-1956	Pembina / IVa	Sejarah	Penc Biologi / 2000
31	Hari Untoro, S. Pd	19690325 200801 1 013	Surakarta, 25-03-1969	Penata Muda Tk. I/II/b	Sejarah	Sarjana / S1
32	Dra. Sri Marsini	19660504 199702 2 003	Surakarta, 24-05-1966	Pembina / IVa	Sejarah	Pend Sejarah / 1996
33	Sri Nurnayati, S. Pd	19690202 199703 2 003	Surakarta, 02-02-1969	Pembina / IVa	Geografi	Sarjana / S1
34	Sri Yuliasuti, S. Pd	19710715 200701 2 013	Bandung, 15-07-1971	Penata Muda Tk. I/II/b	Ekonomi	Pend Geografi / 1993
35	Dra. Sri Supajjmi	19521229 197903 2 006	Surakarta, 29-12-1952	Pembina / IVa	BK / BP	Sarjana / S1
36	Dra. Catur K.urdyat	19601026 198603 2 004	Sragen, 26-10-1960	Pembina / IVa	BK / BP	Psikolog. & Bimb. / 1998
37	Dra. Umi: Marjanan	19510804 198703 2 007	Sukoharjo, 04-08-1951	Pembina / IVa	BK / BP	Pend Umum / 1986
				01-04-2004		Sarjana / S1
						Psikologi dan Bimbingan/1988

38	Meinuk Suhartini, S. Pd	19610515 198603 2 009	Ngawi, 15-05-1961	Pembina / IVa 01-10-2006	BK, BP	Sarjana / S1 BP / 2008
39	Marwati, S. Pd	19630318 198303 2 005	Sragen, 18-03-1963	Pembina / IVa 01-04-2007	Seni Tari	Sarjana / S1 Seni tari / 2010
40	Supardinah, S. Pd	19620907 198601 2 003	Sragen, 07-09-1962	Pembina / IVa 01-10-2008	Seni Musik	PGSMTP Seni Musik/1985
41	Sunaryo	1955417 197903 1 003	Surakarta, 17-04-1956	Pembina / IVa 01-10-2006	PKn Elektro	S1. PPKn / 2002 PGSLP Ket. Teknik / 1979
42	Mutmainah, S. Pd	19760226 200604 2 006	Jakarta, 26-02-1976	Penata Muda Tk. I / IIIIPKK 01-04-2010		Sarjana / S1 Ket. PKK / 2000
43	Kristanto Tri Utomo, S. Kom	:9790513 201101 1 005	Boyolali, 13 Mei 1970	Penata Muda :II/IIa 01-01-2011	T I V	Sarjana/S1 Teknik Informatika / 2010

Surakarta, 4 Juli 2011

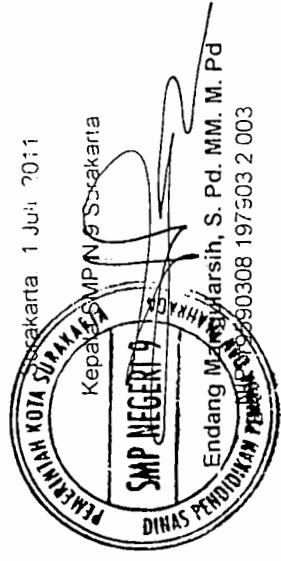
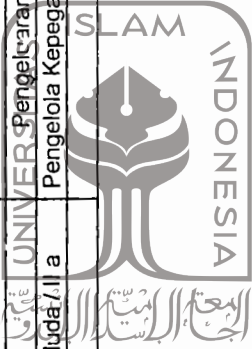


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR NAMA-NAMA PEGAWAI NEGERI SIPIL DAERAH KOTA SURAKARTA
BULAN : JUNI 2011

SKPD : SMP NEGERI 9 SURAKARTA
 1. NON GURU

NO.	N A M A	N I P	TEMPAT/TGL. LAHIR	PANGKAT/ GOL. RUANG TMT	JABATAN	PENDIDIKAN JURUSAN/TH. LULUS	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Retno Rudati, BSc	19600612 199303 2 004	Sala, 12-06-1960	Penata Muda Tk I III/b 01/05/2005	Kepala TU	Sarjana Muda Manaj. Perkantoran 1984	
2	Wardjiman	19560310 199103 1 002	Karanganyar, 10-03-1956	Pengatur / II C 4/1/2010	Pembantu Bendahara Pengelolaan	SL.TAV 2004	
3	Sumarno	19630318 198902 1 003	Wonogiri, 20-11-1963	Pengatur Muda / II a 10/1/2005	Pengelola Kepegawaian	SD/1977	



Lampiran 2

DATA HASIL WAWANCARA

**KEBIASAAN BERBAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA**

A. Pedoman wawancara dan Jawaban

1. Faktor apa saja yang menjadi latar belakang/sebab dilaksanakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“Pembiasaan berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Surakarta ini bermula dari himbauan Wali Kota Surakarta yang berharap nilai-nilai budaya lokal dapat dilestarikan oleh lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Kota Surakarta. Wali Kota Surakarta Ir. Joko Widodo dalam hal ini sebagai penguasa daerah memiliki komitmen bahwa semua unsur-unsur lokal tersebut merupakan potensi yang harus dikelola dengan baik oleh setiap warga solo. Oleh karena itu berkaitan dengan sebagian budaya lokal tersebut mulai luntur maka perlu ada pelestarian. Salah satu yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu wong Solo (masyarakat Solo). Selanjutnya komitmen Wali Kota Solo ditindaklanjuti dengan himbauan untuk membiasakan berbahasa Jawa pada setiap rapat, briefing dan acara-acara tertentu dan diharapkan dapat dipraktekkan dalam pergaulan sehari-hari atau diformalkan dalam hari-hari tertentu. Selain itu kebiasaan berbahasa Jawa juga merupakan komitmen dari warga sekolah secara umum dan pengelola sekolah secara khusus yang menginginkan bahwa semua warga sekolah dapat nguri-uri (melestarikan) budaya Jawa yang saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Jawa sendiri”.

(Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

2. Bagaimanakah pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“Untuk saat ini kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan jika belum benar dalam berbahasa Jawa Krama (halus) maka dibimbing atau diarahkan

oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa dan saat ini sudah berjalan cukup baik. Adapun pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta dilaksanakan dengan cara memperbanyak menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi dan dengan keteladanan”.

(Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

“saya merasa dengan bahasa Jawa krama seperti yang diucapkan oleh guru-guru saya ternyata terasa lebih sopan dan menghargai orang yang diajak berbicara”.

(Scilla Ardanari Santoso, Siswa kelas VIII D, 10 Pebruari 2012)

3. Siapakah penentu kebijakan agar dilaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“Kebijakan pembiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta bahwa hal ini diprogramkan dari Kepala Sekolah melalui guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pembimbingnya.”.

(Nadia Elvinda Karami, kelas VII B dan Andika Wahyu kelas IX, 3 Pebruari 2012)

4. Siapa saja yang melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“pelaksana yang melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah para guru, karyawan, maupun siswa”.

(Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd. Kepala SMP Negeri 9 Surakarta, 12 Juli 2011)

Sementara ada siswa yang selain karena program sekolah juga karena kepribadiannya sendiri yang terbiasa berbahasa Jawa di rumahnya. Disisi lain untuk karyawan atau staf di tata usaha (TU) masih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding menggunakan bahasa Jawa”.
(Scilla Ardanari Santoso. Siswa kelas VIII D, 3 Pebruari 2012)

5. Apakah tujuan dari diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“Tujuan diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk membiasakan siswa, karyawan dan guru

melestarikan bahasa Jawa supaya tidak punah. Selain itu agar setiap warga sekolah dapat berbicara sesuai dengan yang seharusnya kepada siapa yang bersangkutan berbicara, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “trap trapsila” atau dapat menyesuaikan diri dengan siapakah berbicara”. (Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

“Tujuan dari diadakannya kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah ini adalah untuk melestarikan bahasa Jawa, selain itu menggunakan bahasa Jawa itu kesannya lebih halus”.

(Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII d, 3 Pebruari 2012)

“Adapun tujuan dari kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta adalah untuk melatih bahasa Jawa sehari-hari dan untuk melestarikannya”.

(Andika Wahyu, siswa kelas IX D, 3 Pebruari 2012)

“Tujuan kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah kami adalah supaya kami terbiasa melakukannya, untuk melestarikannya dan juga kami dapat terbiasa berbicara secara sopan santun dengan memakai bahasa Jawa”.

(Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII B, 3 Pebruari 2012)

“Tujuan pembiasaan berbahasa Jawa ini agar semua anggota SMP Negeri 9 Surakarta dapat membiasakan berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Dengan berbahasa Jawa yang baik dan benar akan berimbas pada tingkah laku dan lebih komunikatif”.

(Siswadi, BA. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

6. **Kapankah waktu pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?**

“Waktu-waktu pelaksanaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu dirintis pada setiap hari Jum’at, pada setiap rapat atau koordinasi dan secara spontanitas”.

(Hj. Endang Mangularsih, S.Pd.,MM., M.Pd.)

“Waktu-waktu berbicara bahasa Jawa kami lakukan ketika bertemu dengan guru-guru dan tema-teman di Sekolah atau hampir setiap kesempatan”.

(Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII D, 3 Pebruari 2012)

“Saya dalam melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa adalah ketika dengan orang tua dan hampir setiap hari memakainya”.

(Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII B, 3 Pebruari 2012)

“Saya berucap memakai bahasa Jawa pada waktu ketika bertemu dengan guru, sesama teman, dengan orang tua dan ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa”.

(Andika Wahyu, siswa kelas IX D, 3 Pebruari 2012)

“Saya melaksanakan kebiasaan berbahasa Jawa hampir setiap saat dan pada setiap kesempatan, bahkan untuk melakukan “SMS” atau Short Masage Sistem saja selalu menggunakan bahasa Jawa, walaupun secara formal ada himbauan dari Wali Kota Surakarta untuk melaksanakan pada setiap hari Jum’at”

(Siswadi, BA., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

7. Apa saja materi dalam membiasakan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

“Adapun materi dalam berbahasa Jawa di sekolah kita ini antara lain ngoko, madya dan krama yang dilaksanakan secara umum kepada seluruh warga sekolah. Sementara untuk para siswa, kebiasaan berbahasa Jawa tersebut dilaksanakan secara bertahap. Untuk siswa kelas tujuh kebiasaan berbahasanya masih campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Jika diprosentase maka kurang lebih 25% percakapannya masih membiasakan diri berbahasa Jawa ngoko dan dibantu dengan bahasa Indonesia. Kemudian untuk kelas Sembilan 50% percakapan menggunakan bahasa Jawa krama, namun karena disebabkan takut salah maka sering menjadi hambatan tersendiri.

(Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

“Dalam berbahasa Jawa saya menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ngoko, yaitu bahasa yang digunakan kepada yang setara umurnya karena lebih mudah dilakukan. Namun ketika berbicara dengan yang lebih tua dalam hal ini kepada para guru maka saya berusaha memakai bahasa krama walaupun ada beberapa bahasa yang salah dalam pengucapannya”.

(Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII, 3 Pebruari 2012)

“Dalam pelajaran selain bahasa Jawa kadang-kadang saya juga memakai bahasa Jawa untuk memudahkan memahami pelajaran tersebut misalnya pada saat saya atau teman meminta penjelasan pelajaran Matematika dengan bahasa Jawa. contohnya “Pak nyuwun ngapunten, nomer kaleh kula belum mudeng”.

(Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII, 3 Pebruari 2012)

8. Apakah dengan membiasakan berbahasa Jawa dapat membentuk karakter warga SMP Negeri 9 Surakarta ?

"Yang saya amati, kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah kita ini dapat membentuk karakter".

(Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

"Menurut saya iya, dapat membentuk karakter kami".

(Scilla Ardanari Santosa, siswa kelas VIII, 3 Pebruari 2012)

"Mungkin dapat saja, karena dengan berbahasa Jawa sikap teman-teman kepada guru itu beda". (Nadia Elvinda Karami siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 3 Pebruari 2012)

9. Karakter apa yang terbentuk setelah ada kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

Menurut pemantauan kami karakter yang terbentuk setelah kita membiasakan berbahasa Jawa adalah :

- Sopan dan santun*
 - Lebih halus bahasa dan tingkah lakunya lebih terkendali serta hati – hati dalam bersikap (dalam bahasa Jawa disebut "patrap")*
 - Lebih mudah diatur*
 - Menghargai (ngajeni) dan menghormati*
 - Mampu bertatakrama (ngerti unggah-ungguh) atau tidak asal bicara*
- (Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

"Kalau menurut pendapat saya karakter yang terbentuk setelah kami membiasakan berbahasa Jawa adalah senang karena tidak semua orang dapat berbahasa Jawa dengan baik dan kita dapat mengajarkan pada orang lain".

(Scilla Ardanari Santosa siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta pada tanggal 3 Pebruari 2012)

"Dengan membiasakan berbahasa Jawa kita dapat menjadi lebih tahu sopan – santun sekaligus dapat melestarikan bahasa Jawa dan selain itu

kita juga bangga dengan berbahasa Jawa, padahal orang lain banyak yang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik”.

(Nadia Elvinda Karami, siswa kelas VII, 3 Pebruari 2012)

”Menurut yang saya lihat bahwa karakter yang terbentuk setelah adanya pembiasaan berbahasa Jawa ini, setiap warga SMP Negeri 9 Surakarta memiliki karakter hati-hati dalam hidup terutama sikap pada orang lain (empan papan). Dengan menghormati orang lain maka orang lain juga menghormati”. (Siswadi, BA., guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

- 10 Apa saja kendala dalam pelaksanaan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

Dalam pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah kami ini terdapat kendala tersendiri yaitu :

- a. Masih minimnya penguasaan ragam bahasa, yaitu dalam penguasaan krama madya (biasa) dan krama inggil (halus).
- b. Masih minimnya memahami fungsi dari ragam bahasa Jawa tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan kata “sare” dan “tilem” yang keduanya memiliki arti sama yaitu tidur akan tetapi beda fungsinya atau peruntukannya. Kata “sare” digunakan untuk yang orang lebih tua, sedang kata “tilem” adalah untuk menyebutkan bagi aktifitasnya sendiri. Misalnya; Bapak badhe sare, kula badhe tilem. Kedua kalimat tersebut sama artinya yaitu akan tidur.

(Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

Kendala yang kami hadapi dalam berbahasa Jawa utamanya bahasa Jawa krama yaitu ;

- a. *Ketika berbicara kepada yang lebih tua mengalami kesulitan mengucapkan basa krama.*
- b. *Belum banyaknya kosa kata basa krama (bahasa yang halus)”.*
(Scilla Ardanari Santosa, Nadia Elvinda Karami, Andika Wahyu siswa kelas VIII, VII dan IX)

Dari yang saya amati, kendala dalam berbahasa jawa itu antara lain ;

- a. *Belum dapat menguasai bahasa Jawa dengan sebaik-baiknya.*

- b. Referensi masih kurang.
- c. Lingkungan yang belum begitu mendukung.
- d. (Siswadi, BA., guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

11 Apa hasilnya setelah diadakan kebiasaan berbahasa Jawa di SMP Negeri 9 Surakarta ?

"Hasilnya menurut saya adalah bagi siswa tentu dapat menjadi nilai tambah dalam mata pelajaran bahasa Jawa dan adanya perubahan tingkah laku dan tutur kata, yang semula kurang sopan menjadi lebih sopan dalam tingkah laku dan lebih santun bahasanya".

(Isnainingsih, A.Md. dan Tri Wahyuni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 12 Juli 2011)

"Kalau menurut saya hasilnya : adanya ketenangan dan kenyamanan karena semua dinamika hidup sudah terekam dalam bahasa Jawa dan ketika keluar dari wilayah Jawa maka akan terasalah manfaat bahasa Jawa dalam kehidupan"

(Siswadi, BA., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 3 Pebruari 2012)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

B. Catatan lapangan

CL (Catatan Lapangan) No. 1

Pengamatan dan interaksi tanggal 9 Juli 2012

“Dalam hal bahasa tubuh penulis mengamati sejak penulis mengajukan permohonan ijin penelitian di sekolah ini.

Ketika sampai di kantor tata usaha penulis mengucapkan kulo nuwun maka dijawab oleh staff tata usaha sebagai berikut : “Mangga pak” bersamaan dengan kata “mangga pak” penulis mengamati adanya gerakan kepala yang dapat penulis persepsikan sebagai penghormatan dan pemberian ijin untuk bertamu. Selain itu disusul dengan kata-kata “mangga pinarak lenggah” (mari silahkan duduk) sekaligus menggerakkan tangan dengan ibu jari menunjuk sedang jari lain dilipat. Dapat dijelaskan bahwa selain berucap dengan bahasa Jawa krama ternyata disertai bahasa tubuh khas orang Jawa sebagai bentuk tatakrama dalam bersikap untuk memberikan penghormatan terhadap orang lain yang dihormati atau orang yang belum dikenal”.

CL (Catatan Lapangan) No. 2

Pengamatan terhadap Scilla Ardanari Santoso dan Nadia Elvinda Karami, tanggal 3 Pebruari 2012

“Berdasarkan pengamatan penulis ketika wawancara dengan siswa SMP Negeri 9 Surakarta posisi tangan menumpuk pada salah satu telapak tangan dan posisi kaki ketika duduk ditekuk empat puluh lima derajat dan merapat berdampingan. Dengan posisi ini menunjukkan sikap sopan dan menghormati kepada penulis sebagai tamu yang harus dimuliakan dan dihormati”.

CL (Catatan Lapangan) No. 3

Pengamatan pada tanggal 2 Maret 2012

Dari pengamatan penulis, ada seorang guru bertanya kepada guru lain, secara kebetulan beberapa siswa berada di sekitar guru yang bertanya kepada rekannya sesama guru. Adapun inti dari percakapan tersebut adalah ;

“ Nyuwun pangapunten pak, punapa leres rapat dipun undur?” dan dijawab “ oh injih pak, leres”

Percakapan tersebut terdengar oleh siswa. Para siswa ternyata banyak belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan sekedar mendengarkan nasehat atau himbauan. Ketika data dari pengamatan ini penulis konfrontir dengan melakukan wawancara dengan salah satu siswa, dengan mengajukan pertanyaan mengapa anda melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua atau orang yang anda hormati dan termasuk guru anda? hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut : saya merasa dengan bahasa Jawa krama seperti yang diucapkan oleh guru-guru saya ternyata terasa lebih sopan dan menghargai orang yang diajak berbicara.

CL (Catatan Lapangan) No,4

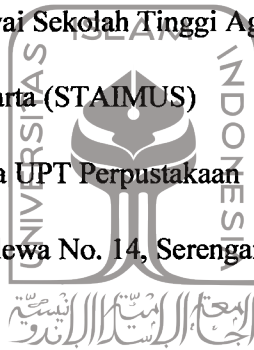
Pengamatan interaksi siswa dengan guru pada tanggal 2 Maret 2012

“Bahwa Guru membiasakan bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam ucapan ngoko atau krama yang baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi mempraktekkan terus menerus tentang berbahasa Jawa krama yang benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kasus ketika salah satu guru bahasa Jawa bercakap-cakap meminta tolong dengan salah satu siswa bernama Andika Wahyu “Mas Andika, bapak njaluk tulung pundhutna ballpoint” siswa tersebut menjawab “nggih, mundhut pinten pak?”

INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Edy Muslimin
Tempat tgl lahir : Klaten, 5 Maret 1976
Agama : Islam
Alamat : Tangkil Baru, RT. 03 RW. VII Gg. Kurma 4, Manang,
Grogol, Sukoharjo
Pekerjaan : Pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul 'Ulum
Surakarta (STAIMUS)
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan
Alamat Instansi : Jl. Sadewa No. 14, Serengan, Surakarta



Riwayat Pendidikan :

MI Muhammadiyah Klaten : Lulus Tahun 1989
SMP Muhammadiyah 3 Klaten : Lulus Tahun 1992
SMA Muhammadiyah 7 Klaten : Lulus Tahun 1995
Jurusan Dakwah STAIMUS Surakarta : Lulus Tahun 1999
Jurusan Tarbiyah Program Akta IV : Lulus Tahun 2003

Yogyakarta, 5 Maret 2012

Edy Muslimin